

**PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)
DI PASAR HEWAN PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

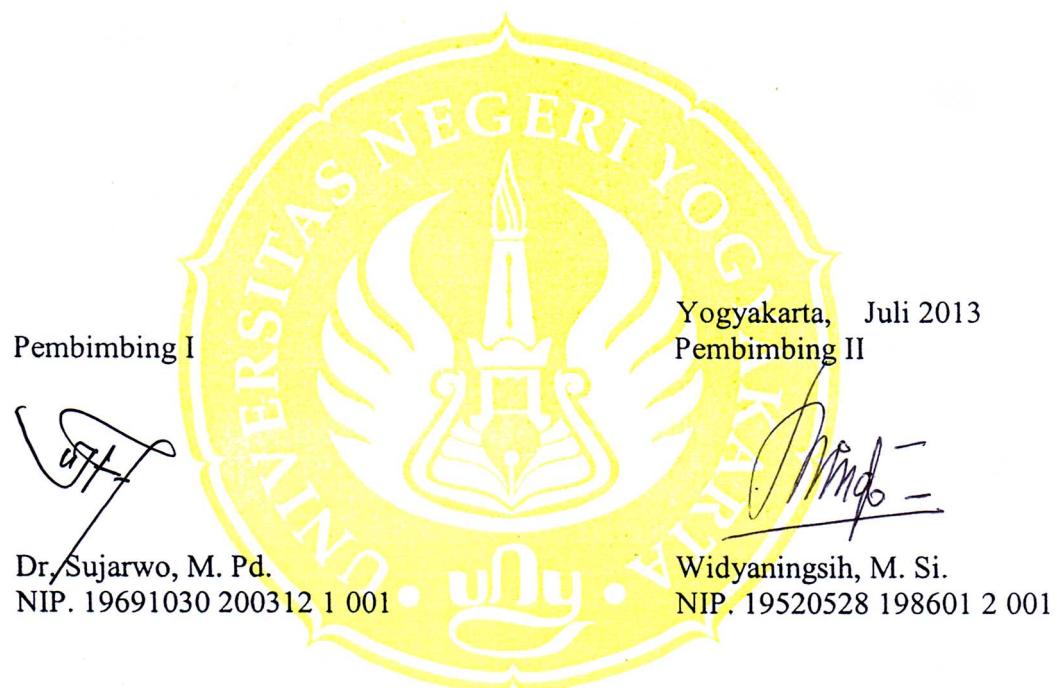


Oleh
Martha Kristiyana
NIM 09102241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI PASAR HEWAN PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Martha Kristiyana, NIM 09102241001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di terbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI PASAR HEWAN PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Martha Kristiyana, NIM 09102241001 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugeng Bayu Wahyono	Ketua Penguji		5-9-2013
Lutfi Wibawa, M. Pd.	Sekretaris Penguji		13-9-2013
Widyaningsih, M. Si.	Penguji Utama		5-9-2013
	Penguji Pendamping		13-9-2013



19 SEP 2013

Yogyakarta,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP. 19600902 1987021 1 001*

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Terjemahan Q.S. A-Rad: 11)

“Seluruh kesempurnaan tidak bisa diraih kecuali dengan kesulitan, dan tidak
terlewati kecuali di atas jembatan kelelahan”

(Ibnu Qayyim)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta. Tempatku menambah bekal wawasan dan ilmu pengetahuan
2. Agama, Nusa, dan Bangsa.
3. Ayah dan Ibu tercinta

Atas kasih sayang dan doa sepanjang masa bagi kami

PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI PASAR HEWAN PRAMBANAN, SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh
Martha Kristiyana
NIM 09102241001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perilaku sosial PSK di Pasar Hewan Prambanan, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Pasar Hewan Prambanan, (3) mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku PSK.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah PSK, pengelola Yayasan Girilan Nusantara dan warga di sekitar Pasar Hewan Prambanan sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian dengan dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) perilaku sosial PSK di Pasar Hewan Prambanan diantaranya adalah berdandan menor, dan memakai minyak wangi yang baunya sangat menyengat. PSK di Pasar Hewan Prambanan beroperasi siang hari dan malam hari di sekitar lingkungan pasar, antara lain warung, pinggir jalan, salon, dan juga taman. Warung dan salon digunakan PSK untuk menutupi profesi PSK yang sebenarnya. Perilaku sosial erat sekali kaitannya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial dalam penelitian ini antara lain interaksi PSK dengan keluarga, teman satu profesi, pelanggan, serta masyarakat di Pasar Hewan Prambanan. Interaksi dimulai dengan kontak dan komunikasi, (2) faktor utama yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Pasar Hewan Prambanan adalah faktor ekonomi. Berada di tingkat ekonomi bawah membuat PSK sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga melanggar nilai-nilai yang berlaku di masyarakat demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Hal itu membuktikan bahwa sistem nilai tidak cukup mampu untuk mengendalikan tindakan menyimpang PSK, (3) dampak yang ditimbulkan dari perilaku PSK meliputi: (a) keuntungan yang diperoleh para pedagang dan pemilik rumah kost, (b) keadaan ekonomi PSK yang meningkat, (c) menyebarnya penyakit HIV/AIDS, (d) banyak rumah tangga yang hancur, (e) menurunnya nilai moral, susila, hukum dan agama, (f) meningkatnya tindak kriminalitas.

Kata Kunci : *perilaku sosial, Pekerja Seks Komersial*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sujarwo, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Widyaningsih, M. Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan membimbing.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Bapak Supriyono selaku pemilik Yayasan Girlan Nusantara dan pengelola yayasan atas ijin dan bantuannya untuk penelitian.

6. Ibuku Mujiyati dan Bapakku Sabar Riyanto, Kakakku Agus Wahyudi dan Febri Krisnawati, Adikku Desi Susanti, serta keluarga besar atas doa dan segala dukungan untukku.
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2009 atas segala dukungan dan motivasi untuk mewujudkan cita-cita Deasy, Nur Fitriyani, Dwi Ardiaty, Havissah, Niken, Septi.
8. Sahabat-sahabatku Fransisca N Tirtaningtyas, Ari Setyaningrum, dan Wahyu Ambarsari yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan penelitian ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti tuliskan satu-persatu, yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, Juli 2013
Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pekerja Seks Komersial.....	10
1. Definisi Pekerja Seks Komersial.....	10
2. Sejarah dan Konsep Pelacuran di Indonesia	12
3. Jenis Pekerja Seks Komersial.....	13
4. Faktor Penyebab Munculnya PSK	16
5. Dampak Perilaku PSK	18
B. Perilaku.....	20
1. Pengertian Perilaku	20
2. Prinsip Perilaku	23

3. Jenis Perilaku	26
4. Penyimpangan Sosial	27
C. Interaksi Sosial	28
1. Pengertian Interaksi Sosial	28
2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	29
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	31
D. Kerangka Pikir.....	32
E. Pertanyaan Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Subjek Penelitian.....	38
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Analisis Data	44
G. Uji Keabsahan Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Deskripsi Wilayah.....	48
2. Data PSK di Kecamatan Prambanan.....	57
B. Subjek Penelitian.....	60
C. Hasil Penelitian.....	62
1. Perilaku Pekerja Seks Komersial di Pasar Hewan Prambanan	62
2. Interaksi yang Dilakukan Pekerja Seks Komersial di Lingkungan Masyarakat Pasar Hewan Prambanan	74
3. Faktor yang Menyebabkan Perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial	80
4. Dampak yang Ditimbulkan dari Perilaku Pekerja Seks Komersial	86
a. Dampak terhadap Sektor Sosial	86

b. Dampak terhadap Sektor Ekonomi	88
D. Pembahasan	91
1. Perilaku Pekerja Seks Komersial di Pasar Hewan Prambanan	91
2. Interaksi yang Dilakukan Pekerja Seks Komersial di Lingkungan Masyarakat Pasar Hewan Prambanan	94
3. Faktor yang Menyebabkan Perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial	98
4. Dampak yang Ditimbulkan dari Perilaku Pekerja Seks Komersial	101
a. Dampak terhadap Sektor Sosial	101
b. Dampak terhadap Sektor Ekonomi	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Simpulan	104
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

	hal
1. Tabel 1. Klasifikasi PSK Ditinjau dari Jenisnya	14
2. Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk PSK.....	42
3. Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Informan Kunci	43
4. Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	44
5. Tabel 5. Keadaan iklim di Kecamatan Prambanan	49
6. Tabel 6. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Prambanan	50
7.	
8. Tabel 7. Sarana dan Prasarana Kesehatan di Kecamatan Prambanan	51
9. Tabel 8. Sarana dan Prasarana Perekonomian di Kecamatan Prambanan	52
10. Tabel 9. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya dan Pariwisata di Kecamatan Prambanan	53
11. Tabel 10. Data Kependudukan Kecamatan Prambanan Tahun 2012.	54
12. Tabel 11. Jumlah PSK Berdasarkan Umur	58
13. Tabel 12. Jumlah PSK Berdasarkan Asal Daerah.....	58
14. Tabel 13. Jumlah PSK Berdasarkan Status Perkawinan.....	59
15. Tabel 14. Jumlah PSK Berdasarkan Pekerjaan Tambahan	59
16. Tabel 15. Ringkasan Temuan Hasil Penelitian	90

DAFTAR BAGAN

	hal
1. Gambar 1. Kerangka Berpikir	34

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
1. Lampiran 1. Pedoman Observasi	110
2. Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk PSK	111
3. Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Informan.....	114
4. Lampiran 4. Identitas Informan.....	116
5. Lampiran 5. Analisis Data	117
6. Lampiran 6. Catatan Lapangan	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan adalah masalah utama di Indonesia. Menurut Marx dalam Soerjono Soekanto (2006: 38), selama masyarakat masih terbagi atas kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuatan dan kekayaan. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, terbukti dengan masih banyaknya masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah. Himpitan ekonomi yang dialami masyarakat memicu munculnya gagasan untuk melakukan perubahan, yakni merubah keadaan ekonomi menjadi lebih baik. Akan tetapi tidak semua perubahan yang dilakukan masyarakat dengan cara yang benar. Masyarakat cenderung menginginkan segala sesuatu dengan cara instan, sehingga mendorong mereka melakukan penyimpangan sosial. Penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (Kartini Kartono, 2011: 11).

Salah satu bentuk penyimpangan sosial di masyarakat adalah munculnya pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial adalah salah satu bagian dari dunia pelacuran yang di dalamnya termasuk gigolo, waria, dan mucikari. Secara tidak langsung keberadaan pekerja seks komersial telah menjadi katub penyelamat bagi kehidupan ekonomi keluarganya. Namun demikian, peran penting ini tak pernah dilihat secara bijak oleh masyarakat. Masyarakat cenderung melihat hanya dari satu sisi yang cenderung subjektif, menghakimi dan memandang sebelah mata para pekerja seks komersial.

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartini Kartono, 2011: 216). Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004: 36) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Koentjoro (2004: 134) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Banyaknya pekerja seks komersial yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. Di sisi lain, seseorang menjadi pekerja seks komersial karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan atau istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut. Selain karena alasan di atas, terdapat juga orang yang memilih menjadi pekerja seks komersial karena faktor ekonomi,

yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Fenomena PSK sangat menarik untuk dikaji, karena fenomena ini dari dulu hingga sekarang tetap berlangsung. Fenomena PSK bertentangan dengan nilai moral, susila, hukum dan agama. Sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan yang rendah serta ketrampilan yang tidak memadai dari seseorang, adalah faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena prostitusi dewasa ini. Menurut Perkins and Bannet dalam Koentjoro (2004: 30), pelacuran atau prostitusi merupakan suatu bentuk transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai suatu yang bersifat jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam.

Masalah prostitusi bukanlah menjadi hal yang baru di Indonesia. Prostitusi itu sendiri merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri (Kartini Kartono, 2011: 208). Prostitusi sudah terjadi di Indonesia sejak kerajaan Majapahit, diketahui dari penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabhrata dan pada zaman Mataram semakin meningkat. Meningkatnya permintaan akan pelayanan seks, yaitu PSK pada abad ke-19 menurut Ingleson dalam Koentjoro (2004: 61-62). Pada masa penjajahan Jepang banyak wanita Indonesia yang dijadikan sebagai seorang pelacur yang disebut sebagai *Jugun Ianfu*. *Jugun Ianfu* merupakan wanita yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya pada kurun waktu tahun 1942-1945

(Emaus: 2013). Salah satu sosok yang terkenal pada masa itu adalah ibu Mardiyem yang lahir tahun 1929 di Yogyakarta.

Pada jaman modern ini, praktik prostitusi semakin canggih. Hal itu dipicu dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Para PSK bisa memanfaatkan teknologi canggih seperti handphone dan internet, dengan hadirnya teknologi tersebut menyebabkan kegiatan prostitusi menjadi sulit dideteksi. Tak sekedar alat untuk melakukan transaksi, media tersebut juga bisa dipakai untuk melakukan hubungan seks secara tidak langsung, melalui telepon dan *webcam*. Hadirnya fasilitas umum seperti hotel, klub malam, salon dan panti pijat semakin melancarkan kegiatan prostitusi tersebut.

Maraknya prostitusi adalah akibat dari kurangnya pengawasan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Jarang sekali masyarakat yang melakukan perlawanan dengan para PSK. Masyarakat di lingkungan perkotaan pada umumnya bersikap cuek dengan lingkungan sekitar, asal itu tidak mengganggu pribadi masyarakat itu sendiri. Lingkungan itulah yang mendukung sebagai tempat prostitusi. Padahal tanpa disadari prostitusi secara tidak langsung berdampak bagi masyarakat. Anak cucu mereka bisa saja menjadi korban dari prostitusi, terancam terkena penyakit menular seksual, retaknya rumah tangga, berkembangnya pemikiran hedonisme yang membuat mereka mudah melakukan perbuatan maksiat.

Pemerintah kurang tegas dalam mengatasi kasus prostitusi, hal itu tercermin pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang tidak ditujukan kepada pelacur akan tetapi ditujukan kepada germo dan calo, sedangkan germo dan calo tersebut tidak diambil tindakan. Padahal secara nyata telah melanggar pasal

tersebut. Pasal yang mengatur tentang prostitusi adalah pasal 296, yang bunyinya: “Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah”. Dan pasal 506 yang berbunyi: “Barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pelacur, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun,” Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Oleh karena tidak tepat jika melakukan penertiban prostitusi dengan menggunakan pasal dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP), hukum tidak dapat lagi memfasilitasi permasalahan prostitusi. Di propinsi Yogyakarta sendiri prostitusi diatur dalam PERDA DIY no. 18 tahun 1954 tentang larangan pelacuran di tempat-tempat umum. Secara resmi keberadaan lokalisasi tidak disertai dengan SK Bupati, tetapi bukti adanya penyuluhan, sosialisasi HIV/AIDS, pemeriksaan kesehatan serta pemberian jamkesos sebagai bukti konkret bahwa pemerintah melegalkan.

Lokalisasi di Jogja sudah dihapus pada tahun 1999. Menurut bapak Budi Winarno, salah satu pegawai di Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kabupaten Sleman, lokalisasi di jogja dihapus berawal dari ditutupnya Lokalisasi Sanggrahan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan GKR Hemas:

“Saya juga heran, mengapa lokalisasi di Yogyakarta tidak ada. Kalau ada, maka akan memudahkan pemantauan kesehatan masyarakat. Karena di Yogyakarta tidak ada lokalisasi, maka PSK memang tidak ada, tetapi mereka lalu ada di jalanan. Lalu PSK jalanan digaruk. Tetapi, kenapa PSK yang beroperasi di hotel-hotel tidak digaruk? Ini tentu menyangkut kebijakan

aparat kepolisian, dan Pemda (pemerintah daerah)”. (Kompas, 26 Februari 2004)

Ada beberapa titik lokasi tempat prostitusi di Yogyakarta, berbentuk prostitusi terang-terangan maupun terselubung. Prostitusi terang-terangan misalnya di lokasi Pasar Kembang kota Yogyakarta dan lokasi Pasar Hewan di daerah Prambanan. Prostitusi terselubung misalnya di panti pijat, salon, hotel, diskotik, karaoke, tempat hiburan malam, internet dan masih banyak lagi yang lainnya.

Lokasi Pasar Hewan Prambanan merupakan salah satu lingkungan prostitusi yang tidak asing di telinga masyarakat. Umur PSK yang mangkal berkisar 14-60 tahun. PSK di sini umumnya bukan warga asli Prambanan , mereka merupakan pendatang dari Solo, Klaten, Boyolali, Wonogiri, Bantul, Jogja, dan lain-lain. PSK di wilayah ini sering perpindah-pindah tempat guna untuk memperluas koneksi serta mendapatkan pelanggan baru. Keluarga dari para PSK relatif tidak tahu dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari. PSK di daerah ini beroperasi di siang hari dan malam hari. Siang hari PSK mangkal di pasar sapi, biasanya pada saat hari pasaran Pon dan Legi. Malam hari PSK mangkal di warung-warung dan pinggir jalan. Banyak PSK yang mendirikan warung, selain makanan mereka juga menjajakan tubuh. Pelanggan PSK di daerah ini umumnya kalangan menengah ke bawah.

Alasan perempuan menjadi pekerja seks komersial berbeda-beda. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi PSK untuk mengambil keputusan tentang pekerjaannya kini. faktor-faktor yang mempengaruhi PSK antara lain adalah faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor keluarga, serta faktor lingkungan.

Melihat banyaknya kasus wanita yang terjun ke dalam dunia pekerja seks membuat peneliti ingin tahu lebih lanjut mengenai perilaku sosial PSK di wilayah Pasar Hewan Prambanan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Himpitan ekonomi yang mendorong manusia melakukan perubahan.
2. Perubahan tingkah laku masyarakat yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial.
3. Maraknya fenomena prostitusi yang ada dari jaman dulu hingga sekarang.
4. Praktek prostitusi sulit dideteksi dengan adanya kemajuan di bidang ilmu dan teknologi.
5. Kurangnya partisipasi masyarakat menyebabkan proses prostitusi makin meluas.
6. Kurang tegasnya pemerintah dalam membuat aturan tentang prostitusi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, dan penelitian yang dirumuskan dengan proses penelitian tidak menyimpang dari persoalan yang dikaji, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dikaji dan memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan perilaku sosial pekerja seks komersial di Pasar Hewan, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku sosial PSK di Pasar Hewan Prambanan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Pasar Hewan Prambanan?
3. Dampak apa saja yang ditimbulkan dari perilaku PSK?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai:

1. Perilaku sosial PSK di Pasar Hewan Prambanan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Pasar Hewan Prambanan.
3. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku PSK.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan untuk perkembangan ilmu sosial, khususnya bagi Pendidikan Luar Sekolah.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pekerja seks komersial.

2. Manfaat Praktis

a. Pada Pekerja Seks Komersial

Memberi wacana dan informasi pada pekerja seks komersial dengan tujuan agar pekerja seks komersial lebih mengetahui tentang dunia yang digelutinya.

b. Pada Masyarakat

Memberi informasi pada masyarakat tentang masalah pekerja seks komersial, agar masyarakat dapat melakukan upaya untuk mengentaskan pekerja seks komersial.

c. Pada Lembaga dan Pihak Lain yang Terkait

Memberi informasi pada lembaga dan pihak lain yang terkait guna memberikan penanganan tentang masalah pekerja seks komersial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pekerja Seks Komersial

1. Definisi Pekerja Seks Komersial

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Mudji Sutrisno (2005: 341) mengatakan bahwa, pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedang *prostitue* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah wanita tuna susila (WTS) atau pekerja seks komersial (Kartini Kartono, 2011: 207).

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua usia kehidupan manusia itu sendiri (Kartini Kartono, 2011: 208). Di banyak negara pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Pelacuran adalah salah satu bentuk dari zina, maka agama pun melarang keras tentang itu. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia pertama sehingga dunia akan kiamat nanti, mata pencaharian pelacuran ini akan tetap ada, sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi, selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani. Maka timbulnya masalah pelacuran sebagai gejala patologis yaitu sejak adanya penataan relasi seks dan diberlakukannya norma-norma perkawinan (Kartini Kartono, 2011: 208).

Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak beberapa abad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tersebut seputar mereka dari masa kemasa. (Susilo Budi: 2009)

Dalam bukunya Patologi Sosial, Kartini Kartono (2011: 216) menuliskan bahwa pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri baik perempuan maupun laki-laki dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004: 36), yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Helen Buckingham dalam Sutrisno (2005: 343), mengatakan bahwa perempuan menghargai dirinya sendiri dan menolong dirinya sendiri dengan bekerja untuk dirinya sendiri, nampak pada profesinya sebagai pelacur. Sebagai pelacur merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang perempuan memperoleh penghasilan yang modalnya adalah tubuhnya sendiri, menjual dirinya sendiri dalam kedudukan ekonomi yang sulit. Lanjut dikatakan pula bahwa perempuan memanfaatkan tubuhnya untuk meraup lembaran uang, sehingga mendapatkan julukan penjaja seks oleh masyarakat. Predikat yang dimiliki perempuan sebagai penjaja seks tidak semakin membatasi ruang gerak *privat* dari

perempuan, bahkan semakin mantap melangkah menekuni pekerjaan sebagai penjaja seks.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa pekerja seks komersial adalah orang yang melakukan kegiatan seks di luar nikah, dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

2. Sejarah dan Konsep Pelacuran di Indonesia

Pelacuran telah terjadi sepanjang sejarah manusia. Namun menelusuri sejarah pelacuran di Indonesia dapat di runut mulai dari masa kerajaan-kerajaan Jawa, di mana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal. Prostitusi sudah terjadi di Indonesia sejak kerajaan Majapahit, diketahui dari penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabhrata dan pada zaman Mataram semakin meningkat. Meningkatnya permintaan akan pelayanan seks, yaitu pekerja seks komersial pada abad ke-19 menurut Ingleson dalam Koentjoro (2004: 61-62). Dua kerajaan yang sangat lama berkuasa di Jawa berdiri tahun 1755 ketika kerajaan Mataram terbagi dua menjadi Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Mataram merupakan kerajaan Islam Jawa yang terletak di sebelah selatan Jawa Tengah.

Pada masa penjajahan Jepang, semakin banyak wanita Indonesia yang dijadikan sebagai seorang pelacur yang disebut sebagai *Jugun Ianfu*. *Jugun Ianfu* merupakan wanita yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang

lainnya pada kurun waktu tahun 1942-1945 (Emaus: 2013). Salah satu sosok yang terkenal pada masa itu adalah ibu Mardiyem yang lahir tahun 1929 di Yogyakarta.

Pemolesan istilah berganti dari waktu ke waktu. Dahulu seorang wanita yang menjual dirinya disebut pelacur. Seiring berkembangnya zaman pemerintah mengganti istilah pelacur dengan istilah wanita tuna susila (WTS), hal itu mendapat protes dari banyak pihak. Karena tidak semua wanita yang menjajakan dirinya itu tak punya norma susila. Dan untuk norma susila sendiri sangat banyak cakupan, maka masyarakat menggunakan istilahnya sendiri yaitu pekerja seks komersial. Walaupun istilah ini juga sebenarnya kurang tepat.

3. Jenis Pekerja Seks

PSK di Indonesia beraneka ragam, menurut Hendrina (2012: 19) PSK mempunyai tingkatan-tingkatan operasional, diantaranya :

- a. Segmen kelas rendah
Dimana PSK tidak terorganisir. Tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan,taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau, bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para PSK tersebut.
- b. Segmen kelas menengah
Dimana dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di *booking* semalam.
- c. Segmen kelas atas
Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan *night club* sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan ayau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.
- d. Segmen kelas tertinggi
Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini.

Pemaparan jenis PSK diatas didukung oleh klasifikasi jenis pelacuran oleh Kuntjoro (2004: 64) yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Klasifikasi PSK Ditinjau dari Jenisnya

Jenis pelacur menurut	Klasifikasi pelacur		
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Waria
Tarif	Atas	Menengah	Bawah
Usia	Dewasa	Remaja (ABG)	-
Tempat kerja	Kompleks	Bordil/Salon/Panti pijat	Rumah
Profesionalitas	Profesional	Semi profesional	Amatir
Cara Kerja	Ikut mucikari	Terkadang ikut mucikari	Mandiri
Tuntutan Kebutuhan	Uang/Narkoba	Status/Gengsi	Kesenangan
Pendidikan	Terpelajar	Tidak terpelajar	-

Sumber: On The Spot, Tutur dari Sarang Pelacur

Jenis pekerjaan ini juga memiliki diversifikasi yang baik dalam struktur hingga operasional kerjanya. Dalam melihat fenomena di Indonesia, Hatib Abdul Kadir (2007: 151-153) membagi jenis pekerjaan seks ke dalam beberapa kategori besar berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasional, diantaranya :

a. Pekerja seks jalanan

Pekerja seks ini sering kita temui di berbagai jalanan besar di indonesia. Sang pekerja lebih bersifat independen. Ketika terjadi interaksi tak ada perantara ketiga seperti germo maupun penjaga keamanan. Harga tubuh yang ditawarkan pun lebih miring. Hal ini karena selain tak ada tips kepada pihak ketiga secara tetap. PSK jenis ini tidak terlalu cantik serta seusia mereka terkadang lebih tua dibanding mereka yang berada di dalam lokalisasi.

b. Pekerja seks salon kecantikan

Istilah ini semacam penghalusan makna secara tersembunyi terhadap bisnis seksual yang sebenarnya mereka lakukan. Orang biasa menyebutnya dengan salon plus. Sistem operasional pekerja seks ini pertama kali merawat serta membersihkan sang pelanggan atau pasien. Di luar itu mereka juga bersedia melayani secara ekstra seperti pijat, dan hubungan seks. Untuk mengenali salon plus dapat dilihat dari bangunannya. Salon plus biasanya berkaca gelap, ada beberapa ruang di dalamnya yang ditutup tirai. Pencahayaan di dalamnya kurang terang (remang-remang). Hal itu sesuai dengan penelitian Hutabarat (2004: 76), bahwa adanya keinginan untuk tidak diasingkan dari lingkungan menyebabkan wanita pekerja seks komersial menutupi statusnya dengan berpura-pura menjadi anggota masyarakat biasa sehingga interaksi dengan lingkungannya tetap terjaga.

c. Pekerja *phone sex*

Sistematika pekerjaan seks ini didasarkan pada jasa telepon sebagai mediator. Terdapat dua jenis kinerja dalam hal ini, pertama mereka yang biasa disebut wanita panggilan atau *call girls*. Transaksi awal dibuat berdasarkan janji pertemuan (kencan) yang berlanjut ke tempat tidur. Sedangkan kinerja kedua adalah seksualitas yang didasarkan pada orgasme melalui hubungan telepon (*phone sex*). Promosi ini sering kita temui pada berbagai majalah-majalah semi porno atau koran.

Secara struktural, kinerja mucikari, calo, pekerja keamanan hingga pekerja seks itu sendiri mempunyai batas-batas kerja yang jelas dan profesional (Hatib

Abdul Kadir, 2007: 153). Jika melihat latar belakang kultural dan tempat transaksi ekonomi Indonesia yang beragam maka transaksi seksualitas tak hanya ada dalam kategori di atas. Banyak juga pekerja seks yang bekerja di mall (sebagai pegawai mall dan merangkap pekerja seks untuk mencari uang tambahan). Pekerja seks sekaligus mahasiswi, akrab disebut ayam kampus, pekerja seks yang merangkap sebagai para pekerja atau pelayan di tempat-tempat hiburan malam yang ada di daerah perkotaan dan di kantor-kantor sebagai sekretaris, yang harga tubuh mereka cukup tinggi dan transaksi terkadang melalui kartu kredit. Dari hal di atas dapat kita lihat bahwa pekerja seks sebagai bagian dari prasyarat kinerja dan transaksi dagang yang tidak selalu lepas dari ramainya pusat-pusat ekonomi yang strategis. Sistem pekerja seks cenderung mempunyai hubungan yang bersifat temporer insidental. Strategi tersebut tampak pada mekanisme kerja mereka mengenai istilah *Short time* dan *Long time booking* yang semuanya hanya terjadi dalam waktu tertentu (Hatib Abdul Kadir, 2007: 155).

4. Faktor penyebab munculnya PSK

Setiap tindakan atau perilaku yang terjadi selalu mempunyai alasan dibelakangnya. Begitu pula PSK yang mempunyai alasan untuk terjun ke dalam dunia yang kelam. Koentjoro (2004: 134) menjelaskan ada lima faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial, yaitu:

a. Materialisme

Materialisme yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan merupakan sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang yang hidupnya berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang

yang bisa dikumpulkan dan kepemilikan materi yang dapat mereka miliki sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Karl Marx tentang basis dan bangunan atas yang berisi bahwa struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur hubungan hak milik, jadi oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi (Ali Maksum, 2009: 159). Dapat dikatakan struktur-struktur kekuasaan yang merupakan struktur kekuasaan ekonomi yang terbentuk akibat hubungan-hubungan produksi dalam basis, mempengaruhi kekuasaan politis dan ideologis dalam bangunan atas.

b. Modeling

Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model. Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Sebagai contoh dalam dunia pelacuran, ada seorang PSK yang kini sukses dan kaya sehingga memicu orang di sekitarnya untuk meniru kegiatan PSK.

c. Dukungan orangtua

Dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Dukungan yang diberikan oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi PSK. Dalam hal ini, terkadang orangtua termasuk dalam anggota dunia prostitusi.

Misal, seorang ibu adalah PSK dan anak perempuan dipaksa ibunya untuk menjadi PSK pula.

d. Lingkungan yang permisif

Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari itu masyarakat harus menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat.

e. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah alasan klasik seseorang untuk menjadi PSK. Faktor ini lebih menekankan pada uang dan uang memotivasi seseorang menjadi pekerja seks komersial. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

5. Dampak timbulnya PSK

Kehadiran PSK di masyarakat dapat memberikan dampak yang dapat memicu perubahan sosial. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya PSK (Kartini Kartono, 2011: 249) antara lain:

- a. Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit

Adapun penyakit yang ditimbulkan dari perilaku prostitusi ini ialah HIV/AIDS, HIV/AIDS sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Agar virus ini tidak merambat terlalu jauh perlu adanya pencegahan yaitu dengan mempersempit jaringan prostitusi ini. Sebab dengan luasnya jaringan prostitusi, akan semakin mempermudah penyebaran penyakit kelamin yang dapat menular melalui hubungan seksual.

- b. Merusak kehidupan keluarga

Dengan adanya wanita tuna susila akan mengakibatkan sendi-sendi dalam keluarga rusak. Semakin banyak pengguna jasa akan semakin memperbanyak jumlah WTS ini, dan akan menular ke masyarakat luas. Keluarga yang awalnya harmonis bisa hancur karena kepala rumah tangga mencari jasa PSK.

- c. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika dan minuman keras

Prostitusi sangat berkaitan erat dengan minuman keras dan narkotika. Minuman keras dan narkotika akan digunakan sebagai doping dalam hubungan seksual. Hal ini mudah dijumpai di bar atau cafe. Di lokasi tersebut selain sebagai tempat untuk menjual minuman keras, juga digunakan sebagai tempat transaksi narkoba.

- d. Merusak moral, susila, hukum dan agama

Dengan meluasnya prostitusi akan merusak nilai moral, susila, hukum dan agama. Karena pada dasarnya prostitusi bertentangan dengan norma

moral, susila, hukum dan agama. Rusaknya nilai dan moral membuat tatanan masyarakat berantakan. Sehingga nilai dan norma moral, susila, hukum dan agama harus ditanamkan pada masyarakat sedini mungkin.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-bagian tubuh atau pada pengeluaran air mata, dan keringat (Desmita, 2005: 54). Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal.

Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Bagaimana kaitan antara stimulus dan perilaku sebagai respon terdapat sudut pandang yang belum menyatu antara para ahli. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristis.

Berbeda dengan pandangan kaum behavioristis, aliran kognitif memandang perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya (Bimo Walgito,

2003: 13). Ini berarti individu dalam kedaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Hal itu sejalan dengan Skinner yang merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar (Soekidjo Notoatmodjo, 2006: 133). Sedangkan menurut Miftah Thoha (2010: 33), perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara individu dan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku merupakan respons dari stimulus yang merupakan fungsi interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Perilaku, lingkungan, dan individu saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh terhadap lingkungan, begitu pula lingkungan dapat mempengaruhi individu.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Menurut George Ritzer (2011: 71-72), perilaku sosial adalah tingkahlaku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkahlaku. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Misalnya dalam hidup bermasyarakat, ada individu yang menghormati hak orang lain dan ada juga yang tidak.

George Ritzer (2011:73) dalam bukunya yang berjudul sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda memasukkan teori *Behavioral Sociology* ke dalam paradigma perilaku sosial. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor dengan menggunakan konsep *reinforcement*, yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Ganjaran (*reward*) akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam perilaku sosialnya, apakah aktor akan mengulangi perilakunya atau tidak.

Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan lingkungan akan turut membentuk perilaku seseorang. Lewin mengemukakan formulasi mengenai perilaku dengan bentuk $B=F(E - O)$ dengan pengertian $B = \text{behavior}$, $F = \text{function}$, $E = \text{environment}$, dan $O = \text{organism}$ (Bimo Walgito, 2003: 16). Formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi atau bergantung kepada lingkungan (*environment*) dan individu (*organisme*) yang saling berinteraksi.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan manusia secara positif, maka manusia akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti

perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial manusia cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu lain (Bimo Walgito, 2003: 29). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sangat erat kaitannya interaksi sosial, sebab interaksi terjadi di dalam sebuah lingkungan sosial. Hubungan yang terjalin antara individu dengan lingkungannya berlangsung dua arah, yaitu saling mempengaruhi satu sama lain (timbal balik). Bimo Walgito (2003: 29) mengemukakan hubungan atau sikap individu terhadap lingkungannya, antara lain:

- a. Individu menolak lingkungan, yaitu bila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Dalam keadaan yang demikian ini, individu dapat memberikan bentuk pada lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan. Misal dalam kehidupan bermasyarakat, kadang-kadang orang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungannya, maka seseorang dapat memberikan pengaruh atau memberikan bentuk pada lingkungan tersebut.
- b. Individu menerima lingkungan, yaitu bila keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu. Dengan demikian individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut.
- c. Individu bersikap netral atau statuskuo, yaitu bila individu tidak cocok dengan keadaan lingkungan, tetapi individu tidak mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam saja, dengan suatu pendapat biarlah lingkungan dalam keadaan yang demikian, asal individu yang bersangkutan tidak berbuat demikian.

2. Prinsip Perilaku

Di dalam mempelajari perilaku manusia, Miftah Thoha (2010: 36-45) mengemukakan prinsip-prinsip dasar perilaku manusia yaitu:

- a. Manusia berbeda perilakunya karena kemampuannya tidak sama

Prinsip ini penting untuk memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda-beda. Adanya perbedaan ini karena sejak lahir manusia ditakdirkan tidak sama kemampuannya. Selain itu juga karena perbedaannya menyerap informasi dari suatu gejala dan ada pula yang beranggapan bahwa perbedaan kemampuan itu disebabkan oleh kombinasi dari keduanya.

- b. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda

Manusia berperilaku karena didorong oleh serangkaian kebutuhan. Yang dimaksud kebutuhan adalah beberapa pernyataan di dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang itu berbuat sesuatu untuk mencapainya sebagai suatu obyek atau hasil. Kebutuhan seseorang berbeda dengan kebutuhan orang lain. Kadangkala seseorang yang sudah berhasil memenuhi kebutuhan yang satu, misalnya kebutuhan mencari makan atau papan, kebutuhannya akan berlanjut dan berubah atau berkembang, berganti dengan kebutuhan yang lain. Kebutuhan yang sekarang mendorong seseorang bisa merupakan hal yang potensial dan bisa juga tidak untuk melakukan perilakunya di kemudian hari.

- c. Orang berpikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak.

Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dipenuhi lewat perilakunya masing-masing. Di dalam banyak hal, seseorang dihadapkan dengan sejumlah kebutuhan, yang potensial harus dipenuhi lewat perilaku yang dipilihnya. Hal ini mendasarkan suatu anggapan yang menunjukkan bagaimana menganalisa

dan meramalkan rangkaian tindakan apakah yang akan diikuti oleh seseorang manakala ia mempunyai kesempatan untuk membuat pilihan mengenai perilakunya.

- d. Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya

Memahami lingkungan adalah suatu proses yang aktif, dimana seseorang mencoba membuat lingkungannya itu mempunyai arti baginya. Proses yang aktif ini melibatkan seorang individu mengakui secara selektif aspek-aspek yang berada di lingkungan, menilai apa yang dilihatnya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan mengevaluasi apa yang dialami itu dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai lainnya. Oleh karena kebutuhan dan pengalaman seseorang itu berbeda sifatnya, maka persepsinya terhadap lingkungan juga akan berbeda.

- e. Seseorang itu mempunyai rasa senang atau tidak senang

Orang-orang jarang bertindak netral mengenai suatu hal yang mereka ketahui dan alami. Orang cenderung untuk mengevaluasi sesuatu sesuatu yang mereka alami dengan cara senang atau tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang ini akan menjadikan seseorang berbuat yang berbeda dengan orang lain dalam rangka menanggapi suatu hal.

- f. Banyak faktor yang menentukan perilaku seseorang

Perilaku seseorang itu ditentukan oleh banyak faktor. Ada kalanya perilaku seseorang dipengaruhi oleh kemampuannya, ada pula karena

kebutuhannya dan ada juga yang karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar perilaku manusia berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, hal yang membedakan itu dapat dari tingkat kebutuhan manusia, cara berpikir, pengalaman masa lalu, dan perasaan.

3. Jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi perilaku alami dan perilaku operan (Bimo Walgito, 2003: 15). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku refleksif terjadi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misal reaksi bersin saat mencium bau yang menyengat, merinding saat merasakan hawa dingin, reaksi kedip mata bila mata terkena sinar yang kuat. Perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak.

Selain perilaku alami, ada perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptör, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologi ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologi menurut Branca dalam Bimo Walgito (2003: 15).

4. Penyimpangan Sosial

Pelacuran merupakan hal yang menyimpang dari norma sosial, adat dan agama di bawah ini beberapa penjelasan tentang teori penyimpangan sosial. Penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (Kartini Kartono, 2011: 11). Penyimpangan sosial yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Dwi Narwoko (2007: 101) yang termasuk dalam perilaku menyimpang adalah:

a. Tindakan non-conform

Tindakan yang non-conform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Tindakan Contohnya, memakai sandal butut ke acara resmi, membolos sekolah, merokok di area bebas rokok, membuang sampah sembarangan, dan sebagainya. Dalam hal ini PSK juga termasuk, karena telah melanggar norma yang yang berlaku.

b. Tindakan anti sosial

Tindakan yang anti sosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakannya seperti, menarik diri dari pergaulan, menolak untuk berteman, keinginan bunuh diri, dan lain sebagainya. PSK juga merupakan salah satu tindakan asosial karena melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.

c. Tindakan kriminal

Tindakan kriminal, yaitu tindakan atau perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam

negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Contohnya, pencurian, perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, pembunuhan, dan sebagainya. PSK bisa dikatakan tindakan kriminal karena telah melanggar norma sosial dan agama.

Seseorang melakukan tindakan menyimpang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, yang menyebabkan seseorang tersebut mengabaikan nilai-nilai yang ada. Hal ini sesuai dengan teori materialisme yang dianut oleh Karl Marx. Prinsip dasar teori materialisme adalah bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan sosial, tetapi sebaliknya keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran manusia (Ali Maksum, 2009: 155)

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 2006: 62). Kemudian menurut H. Boner dalam Abu Ahmadi (2002: 54), interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Dapat dikatakan juga bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan timbal balik antara aspek-aspek kehidupan sosial yang ada di masyarakat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial sendiri tidak akan terjadi bila tidak unsur atau syarat terjadinya interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 58) syarat interaksi sosial ada dua yaitu:

a. Kontak

Kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi arti secara harfiahnya adalah menyentuh bersama-sama (Soerjono Soekanto, 2006: 59). Kontak sosial bisa berupa tindakan atau tanggapan terhadap tindakan. Kontak sosial juga bersifat positif dan negatif, hal ini dapat dilihat dari hasil interaksi yang menunjukkan tindakan positif atau negatif. Selain berdasarkan positif dan negatif, kontak sosial secara konseptual dibagi menjadi dua yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila hubungan atau interaksi tersebut dilakukan tanpa menggunakan perantara atau dengan kata lain langsung bertatap muka. Sedang kontak sosial sekunder terjadi apabila hubungan atau interaksi dilakukan dengan menggunakan perantara. Melihat perkembangan teknologi informasi sekarang ini, kontak sosial sekunder terjadi menggunakan banyak perantara seperti *facebook*, *twitter*, *friendster*, *yahoo masanger*, dan masih banyak lagi.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses selanjutnya dari unsur terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial tidak berarti telah terjadi komunikasi diantara pelaku. Komunikasi merupakan proses pemberian makna pada perilaku

seseorang, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan (Soerjono Soekanto, 2006: 62). Sedang menurut Burhan Bungin (2006: 57), komunikasi adalah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku, dan perasaan-perasaan , sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah alami.

Arti penting komunikasi adalah sebagai proses pemaknaan atau penafsiran dilakukan untuk memberikan reaksi atas kontak yang telah dilakukan sehingga nantinya akan muncul interaksi yang sempurna. Komunikasi sosial memiliki tiga unsur utama yaitu sumber informasi (*Receiver*), saluran (media), dan penerima informasi (*Audience*). Proses pemaknaan dalam komunikasi sosial dibagi menjadi dua, bersifat subjektif dan bersifat kontekstual. Sifat subjektif artinya masing-masing pihak (sumber informasi dan penerima informasi) memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarluaskan atau diterimanya berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan tingkat pengetahuan kedua pihak. Bersifat kontekstual artinya pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat di mana informasi itu ada dan di mana kedua belah pihak berada (Bungin, 2006: 57-58).

Dari pemaparan di atas, kontak dan komunikasi tidak bisa dipisahkan dan harus ada dalam setiap proses interaksi sosial. Setiap interaksi akan diawali dengan kontak, di sini pelaku memberikan tindakan atau tanggapan

dari proses yang sedang terjadi. Setelah terjadi kontak, komunikasi menjadi unsur atau syarat berikutnya yang berjalan. Di mana komunikasi ini merupakan tahap pemberian makna atau penafsiran terhadap kontak sosial yang berlangsung. Dalam proses komunikasi mungkin saja terjadi berbagai penafsiran makna dan perilaku.

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk, yaitu Asosiatif dan Disasosiatif (Soerjono Soekanto, 2010: 64), yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*). Kerjasama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Sedangkan asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

b. Disasosiatif

Disasosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*contravention*), dan pertengangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang

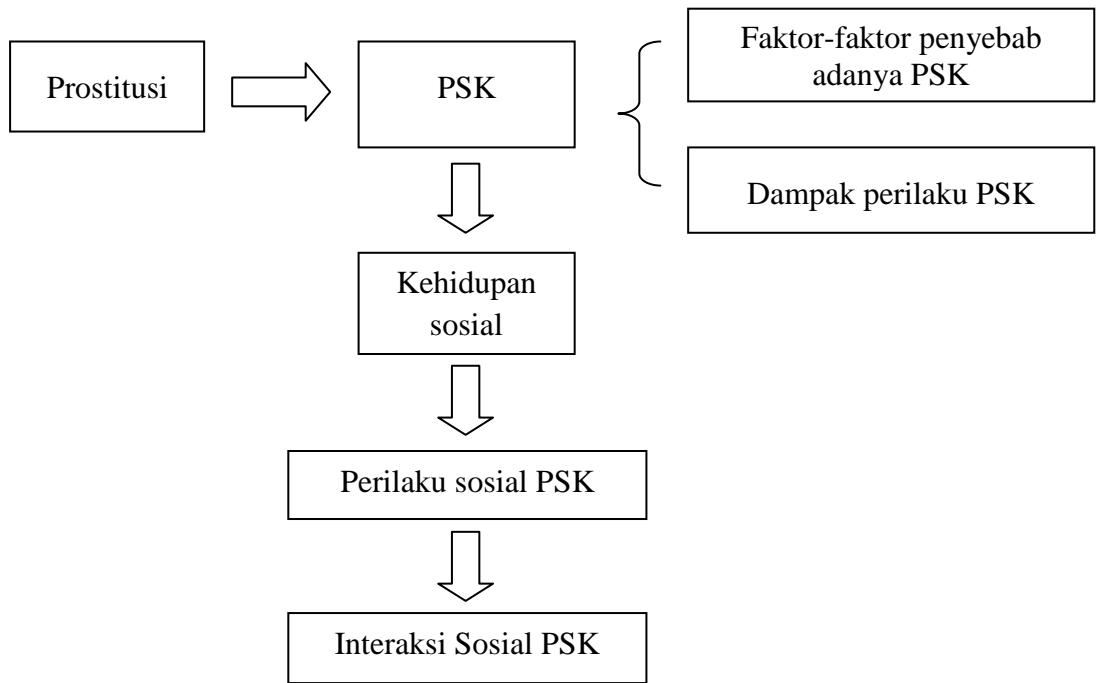
bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang sering disertai dengan ancaman atau kekerasan. Penelitian ini merujuk pada teori di atas yang membahas mengenai interaksi sosial beserta bentuk-bentuk interaksi sosial.

D. Kerangka Pikir

Masalah prostitusi atau pelacuran yang hidup dan berkembang di masyarakat merupakan masalah yang sangat kompleks dan rumit. Permasalahan prostitusi ini tidak dapat hilang dari permasalahan hidup manusia karena kenyataan adanya permintaan dan penawaran. Seseorang yang melakukan kegiatan prostitusi disebut pelacur. Terkadang pelacur diistilahkan sebagai pekerja seks komersial (PSK) untuk lebih memperhalus maknanya. PSK sendiri diartikan sebagai orang yang melakukan kegiatan seks di luar nikah, dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memenuaskan nafsu-nafsu seks, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Munculnya PSK disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya antara lain: (a) materialisme, (b) modeling, (c) dukungan orang tua, (d) lingkungan yang permisif, dan (e) faktor ekonomi (Koentjoro, 2004: 134). Desakan dari beberapa faktor tersebut, membuat seorang perempuan memilih PSK sebagai pekerjaannya walaupun perempuan tersebut mengetahui bahwa pekerjaan itu menentang nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam menjalani kehidupan, PSK melakukan hubungan-hubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Hubungan tersebut tercermin dari adanya perilaku sosial yang dilakukan oleh PSK. Perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara individu dan lingkungannya (Miftah Thoha, 2010: 33). Perilaku antara individu satu dengan yang lainnya berbeda, hal itu karena dipengaruhi faktor-faktor tertentu. Perilaku manusia yang berhubungan dengan individu lain atau lingkungan membentuk sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 2006: 62). Seperti manusia pada umumnya, PSK yang beroperasi di Pasar Hewan Prambanan ini hidup ditengah-tengah masyarakat yang menimbulkan hubungan timbal balik. Selain menjajakan tubuhnya, pekerja seks juga melakukan kegiatan sosial seperti bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan pekerja seks dapat dilihat dari adanya interaksi yang terjalin antara PSK dengan keluarga, PSK dengan pelanggan, PSK dengan teman seprofesi, serta PSK dengan masyarakat sekitar Pasar Hewan Prambanan. Secara ringkas kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan yang ada di bawah ini:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pendahuluan dan kajian pustaka yang relevan, maka ada beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain:

1. Bagaimana kondisi wilayah Prambanan?
2. Bagaimana perilaku sosial pekerja seks komersial di daerah Pasar Hewan Prambanan?
3. Bagaimana interaksi sosial pekerja seks komersial di daerah Pasar Hewan Prambanan?
4. Apa saja faktor-faktor internal yang menyebabkan perempuan menjadi pekerja seks komersial?
5. Apa saja faktor-faktor eksternal yang menyebabkan perempuan menjadi pekerja seks komersial?

6. Apa saja dampak yang disebabkan dari adanya perilaku pekerja seks komersial?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sementara itu menurut Nasution (2003: 5), penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami tafsiran tentang dunia sekitarnya. Atas dasar ini penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti (aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis).

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 120), penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subjek penelitian dalam rangka menggali secara mendalam tentang perilaku pekerja seks komersial ditinjau dari segi sosial.

Pelaksanaan penelitian kualitatif mengenai perilaku sosial PSK harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Oleh karena itu, perlu disusun tahapan-tahapan penelitian. Peneliti menggunakan tahapan penelitian menurut Lexy J. Moleong (2008: 127-148) yang meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan

lapangan, dan tahap analisis data. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1. Tahap Pra Lapangan**

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yang dilaksanakan selama bulan Februari 2013. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajakan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari informasi tentang perilaku sosial PSK. Konfirmasi ilmiah dilakukan dengan mencari literatur atau referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Proses yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah administrasi.

- 2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Peneliti dalam tahap ini akan memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.

- 3. Tahap Analisis Data**

Tahapan ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada intepretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan proses konsultasi serta bimbingan skripsi.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009: 91). Subjek dalam penelitian ini adalah PSK. Melihat keterbatasan peneliti serta pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, maka subjek yang digunakan tidak keseluruhan pekerja seks komersial, tetapi menentukan subjek penelitian berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

1. PSK yang berusia 14-60 tahun.
2. PSK yang berstatus menikah, janda, ataupun belum menikah.
3. PSK yang beroperasi di daerah Pasar Hewan Prambanan.
4. PSK yang bertempat tinggal di daerah Pasar Hewan Prambanan.

Selanjutnya yang menjadi informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan kunci mengetahui secara mendalam tentang kondisi PSK di daerah Pasar Hewan Prambanan.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Hewan Prambanan yang terletak di Desa Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Pasar Hewan terbagi menjadi Pasar Sapi, Pasar Ayam dan Pasar Burung yang merupakan tempat mangkal para pekerja seks komersial. Hal ini diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan. Melalui hal tersebut

diharapkan penelitian ini dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perilaku sosial PSK.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009: 224). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode:

1. Observasi (*observation*)

Observasi merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti sudah melakukan pendekatan dengan subyek penelitian. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan di daerah Pasar Hewan dan pada saat wawancara. Peneliti mengamati tentang perilaku dan interaksi sosial PSK.

2. Wawancara Mendalam (*Indepht Interview*)

Bungin (2001: 133) mengemukakan bahwa, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin atau semi terstruktur yang dilakukan dalam situasi santai dan spontan sehingga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan di luar pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang kehidupan sosial PSK, faktor yang mendorong untuk menjadi PSK, serta dampak yang ditimbulkan oleh adanya PSK di masyarakat sekitar Prambanan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136) adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (manusia sebagai alat bantu atau instrumen penelitian).

Dari pernyataan di atas, instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mempermudah proses pengumpulan data adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah salah satu alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data, alat bantu ini berupa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan perilaku sosial PSK. Daftar pertanyaan disusun kedalam pertanyaan terbuka dalam pedoman wawancara ini sehingga diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh. Informasi tersebut digunakan sebagai pendukung data selama penelitian.

Pedoman wawancara dalam penelitian perilaku sosial PSK ini disajikan berupa kisi-kisi yang terbagi dalam tiga aspek yaitu: faktor penyebab menjadi PSK, perilaku sosial PSK, dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku PSK. Kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk PSK

Aspek	Sub Aspek	Indikator	No Item	Σ
1. Faktor penyebab	a. Faktor internal	1) Latar belakang subjek	1,2,3,4,5	5
		2) Representasi subjek terhadap dirinya	6,7,8,9	4
	b. Faktor eksternal	1) Pengaruh orang di sekitar subjek	10,11	2
		2) Pengaruh lingkungan di sekitar subjek	12,13,14	3
2. Perilaku sosial	c. Aktivitas sehari-hari subyek	1) Perilaku sosial subjek	15,16,17,18,19 ,20,21,22,23	9
		2) Interaksi sosial subjek	24,25,26,27,28 ,29,30,31	8
	d. Lingkungan	1) Representasi subjek terhadap lingkungan	32,33,34,35,36	5
		2) Keberadaan subjek di lingkungannya	37,38	2
3. Dampak	e. Dampak internal	1) Representasi dampak yang ditimbulkan subjek bagi dirinya	39,40,41,42	4
	f. Dampak eksternal	1) Representasi dampak yang ditimbulkan subjek bagi lingkungan	43,44	2

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap informan, yaitu pengelola Yayasan Girilan Nusantara dan warga sekitar Pasar Hewan Prambanan. Kisi-kisi pedoman wawancara terhadap informan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Informan

Aspek	Sub Aspek	Indikator	No Item	Σ
1. Faktor penyebab	a. Faktor internal	1) Pemahaman masyarakat terhadap latar belakang subjek	1	1
	b. Faktor eksternal	1) Pemahaman masyarakat terhadap lingkungan di sekitar subjek	2,3	2
2. Perilaku sosial	c. Aktivitas sehari-hari subyek	1) Pemahaman masyarakat terhadap subjek	4,5,6	3
		2) Pemahaman interaksi sosial subjek	11,12,13, 14,15	5
	d. Lingkungan	1) Pemahaman masyarakat terhadap lingkungan subjek	7,8,9,10	4
3. Dampak	e. Dampak eksternal	1) Pemahaman masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan subjek	16,17	2

2. Pedoman Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2009: 226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Agar observasi dapat dilakukan secara cermat, maka disusunlah pedoman observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini berisi tentang catatan lapangan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan hal yang diamati. Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku sosial PSK yang meliputi aspek: perilaku PSK, interaksi sosial PSK, dan kondisi lingkungan Pasar Hewan Prambanan. Kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Aspek	Sub Aspek	Indikator	No Item	Σ
1. Perilaku sosial	a. Aktivitas sehari-hari subjek	1) Perilaku subjek 2) Interaksi sosial subjek	1,2,3	3
	b. Kondisi tata ruang	1) Kondisi fisik lingkungan rumah dan tempat mangkal subjek	4,5,6	3

Kisi-kisi pedoman observasi di atas dapat berkembang sesuai dengan maksud peneliti untuk mencari data sedalam-dalamnya kepada informan. Pokok-pokok pengamatan pun akan berkembang seiring dengan penemuan penelitian di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 244). Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2009: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009: 247). Data yang peneliti peroleh di lapangan peneliti sajikan dalam laporan secara sistematik yang mudah dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan yang pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari data apabila masih diperlukan. Selanjutnya peneliti membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti agar data yang diperoleh dan dikumpulkan mudah dikendalikan oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian dilakukan penyajian data / *data display*. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009: 249).

Dalam penelitian ini, penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami dari penyajian data tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2012: 99).

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan kemudian diseleksi setelah itu dilakukan intepretasi data. Intepretasi data berusaha mencari makna dan implikasi yang lebih luas tentang hasil penelitian. Intepretasi data dilakukan dengan mencoba mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang didapatnya dengan membandingkan hasil analisanya dengan kesimpulan peneliti lain bila ada dan dengan menghubungkan kembali dengan teori.

Berdasarkan dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif yang bertujuan untuk menjaring data tentang perilaku sosial PSK di Pasar Hewan Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan melihat reabilitas dan validitas data yang diperoleh. Untuk membuktikan validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan intepretasinya dalam mengupayakan temuan data

penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh banyak pihak (Moleong, 2008: 321).

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2008: 330).

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian menurut Patton dalam Moleong (2008: 330). Menurut Patton dalam Moleong (2008: 331), triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi data dalam penelitian ini dicapai dengan (1) membandingkan data hasil pengamatan di pasar dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan data hasil wawancara PSK dengan wawancara warga sekitar lokasi Pasar Hewan Prambanan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Prambanan merupakan salah satu daerah dan tujuan wisata di Indonesia karena adanya peninggalan bersejarah Hindu, yaitu Candi Prambanan. Kecamatan Prambanan memiliki luas kurang lebih 4.136,92 Ha yang terdiri atas 6 desa, yaitu:

- a. Desa Wukirharjo
- b. Desa Sambirejo
- c. Desa Gayamharjo
- d. Desa Sumberharjo
- e. Desa Bokoharjo
- f. Desa Madurejo

Prambanan merupakan daerah perbatasan antara Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Jawa Tengah. Batas-batas Kecamatan Prambanan antara lain:

- a. Sebelah Utara : Kalasan
- b. Sebelah Selatan : Piyungan
- c. Sebelah Timur : Klaten
- d. Sebelah Barat : Kalasan dan Berbah

Sebagai area strategis, Prambanan menjadi pusat pertemuan antara berbagai jenis kemajemukan, baik dari segi budaya, mata pencarian, maupun masyarakatnya. Keragaman masyarakat, baik masyarakat pendatang atau perantau

yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun domisili menjadikan Prambanan berkembang cepat secara ekonomi.

Pusat pemerintahan Kecamatan Prambanan berada di Desa Bokoharjo yang terletak di jalan provinsi, yang jaraknya dari Pemerintahan Provinsi kurang lebih 25 km, dan jarak dari Ibukota Kabupaten kurang lebih 25 km. Untuk mencapai daerah ini cukup menggunakan alat transportasi darat yaitu bus atau kendaraan bermotor lainnya yang dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dari Kota Yogyakarta dan 30 menit dari Ibukota Kabupaten Sleman.

Seperti halnya di kecamatan lain di Kabupaten Sleman, Kecamatan Prambanan termasuk di dalam dataran rendah yang cocok memang untuk pertanian yang beriklim tropis suhunya berkisar antara 22-33 °C, di mana curah hujan sering terjadi di wilayah ini. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Keadaan Iklim di Kecamatan Prambanan

Curah hujan	793,00 mm/Th
Jumlah hari dengan curah hujan terbanyak	58 Hari
Suhu rata-rata harian	22-33 °C
Tinggi tempat dari permukaan laut	149,00 m

Sumber : Data Monografi Kecamatan Prambanan tahun 2012

Hujan turun sekitar bulan November sampai Mei, sedangkan Juli sampai Agustus penduduk Prambanan menyebutnya musim semi atau musim kemarau. Daerah ini sangat bergantung dari perubahan musim, karena dalam hal bercocok tanam mereka sangat mengandalkan musim hujan sebab di sana tidak terdapat laut atau pantai, yang ada hanya area persawahan yang menghambur luas. Pertanian dan peternakan adalah sebagian besar pekerjaan mereka. Selain itu banyak pula penduduk Prambanan ini yang bekerja sebagai pedagang, karena mengingat

bahwa Prambanan adalah salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi turis asing maupun domestik. Untuk mendukung pariwisata, sarana dan prasarana yang ada di Prambanan cukup lengkap dan standar. Sarana dan prasarana itu meliputi sarana pendidikan, kesehatan, transportasi, perekonomian sosial budaya dan pariwisata. Sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Prambanan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kecamatan Prambanan

No .	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Pengajar	Prasarana Fisik	Perpus
1	TK	25 buah	649 orang	53 orang	2.500 m ²	
2	SD Negeri	26 buah	3.815 orang	185 orang	173 lokal/ 9.688 m ²	26 buah
3	SD Islam	5 buah	691 orang	61 orang	18 lokal/ 1.961 m ²	10 buah
4	SD Katholik	1 buah	148 orang	8 orang	4 lokal/ 400 m ²	1 buah
5	SLB	1 buah	46 orang	7 orang	2 lokal/ 90 m ²	1 buah
6	SMP Negeri	4 buah	2.247 orang	116 orang	42 lokal	4 buah
7	MTs Swasta	1 buah	208 orang	30 orang	12 lokal	1 buah
8	SMP Islam	3 buah	1.047 orang	62 orang	27 lokal	3 buah
9	SMA Negeri	1 buah	432 orang	31 orang	12 lokal	1 buah
10	SMA Islam	3 buah	995 orang	65 orang	18 lokal	3 buah
11	MA Swasta	1 buah	154 orang	18 orang	5 lokal	1 buah
12	SMK Swasta	1 buah	1.990 orang	54 orang	25 lokal	1 buah

Sumber : Data Monografi Kecamatan Prambanan tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kecamatan Prambanan cukup untuk menunjang kemajuan pendidikan

bagi penduduk setempat. Selain itu Kecamatan Prambanan mempunyai sarana prasarana kesehatan yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Kesehatan di Kecamatan Prambanan

No.	Jenis Pelayanan Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	1 buah
	Dokter	7 orang
	Perawat	20 orang
	Bidan	15 orang
2	Praktek Dokter	
	Dokter Umum	7 orang
	Dokter Kebidanan dan Kandungan	1 orang
	Dokter ahli lainnya	1 orang
3	Dukun Khitan/ Sunat	5 orang
4	Dukun Bayi	25 orang
5	Apotek/ depot jamu	3 buah
6	Panti Pijat	1 buah

Sumber : Data Monografi Kecamatan Prambanan tahun 2012

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa Kecamatan Prambanan memiliki sarana dan prasarana di bidang kesehatan yang memadai untuk menunjang kesehatan bagi penduduk setempat. Sarana dan prasarana yang dimiliki Kecamatan Prambanan selanjutnya adalah sarana dan prasarana perekonomian yang terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Perekonomian di Kecamatan Prambanan

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1	Koperasi	
	Kopeasi Simpan Pinjam	7 buah
	Koperasi Unit Desa (KUD)	1 buah
	BKK	4 buah
	Badan-badan kredit	2 buah
2	Jumlah Pasar Selapan/ Umum	
	Umum	4 buah
	Hewan	1 buah
3	Toko	151 buah
4	Kios	200 buah
5	Warung	20 buah
6	Industri besar dan sedang; dengan karyawan	8 buah; 1.506 orang
7	Industri kecil; dengan karyawan	379 buah; 1.519 orang
8	Industri rumah tangga; dengan karyawan	212 buah; 212 orang

Sumber : Data Monografi Kecamatan Prambanan tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Prambanan memiliki sarana dan prasarana perekonomi yang lengkap. Hal ini dapat membantu penduduk sekitar untuk menunjang kesejahteraan mereka. Bukan hanya sarana dan prasarana perekonomian saja, akan tetapi dilengkapi pula dengan sarana dan prasarana sosial budaya dan pariwisata yang semakin menambah kekayaan di Kecamatan Prambanan. Sarana dan prasarana sosial budaya dan pariwisata terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 9. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya dan Pariwisata di Kecamatan Prambanan

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1	Tempat Ibadah	
	Masjid	100 buah
	Surau/ Mushola	79 buah
	Gereja	2 buah
	Kuil/ Pura	1 buah
2	Tempat Pariwisata	
	Taman	1 buah
	Tempat Rekreasi (alam, sejarah)	2 buah
	Toko Cenderamata	2 buah
3	Kebudayaan/ Kesenian	
	Perkumpulan/ sanggar kesenian	4 buah
	Anggota kelompok kesenian	30 orang
	Anggota seniman	150 orang

Sumber: Data Monografi Kecamatan Prambanan tahun 2012

Dari sarana di atas, Prambanan termasuk ke dalam kecamatan yang sudah maju akan pembangunan. Hal itu tercermin dengan adanya fasilitas-fasilitas umum yang banyak tersedia bagi masyarakat sekitar. Sarana prasarana satu dengan yang lain saling melengkapi guna memudahkan aktivitas penduduk yang tinggal di Kecamatan Prambanan maupun penduduk yang singgah. Berikut ini adalah data kependudukan Kecamatan Prambanan:

Tabel 10 . Data Kependudukan Kecamatan Prambanan Tahun 2012

No.	Jenis Data	Ket/ Jumlah
1	Penduduk menurut Jenis Kelamin	50.423 orang
	Laki-laki	24.238 orang
	Perempuan	26.185 orang
2	Penduduk menurut Kewarganegaraan	
	WNI Keturunan Asing Laki-laki	51 orang
	WNI Keturunan Asing Perempuan	38 orang
3	Penduduk menurut Agama	50.423 orang
	Islam	45.752 orang
	Katholik	2.668 orang
	Kristen	1.804 orang
	Hindu	128 orang
	Budha	71 orang
4	Penduduk menurut Mata Pencaharian	
	Petani	12.960 orang
	Pengusaha Kecil dan Besar	278 orang
	Buruh Industri	180 orang
	Buruh Bangunan	2.380 orang
	Buruh Pertambangan	360 orang
	Buruh Perkebunan	68 orang
	Pedagang	679 orang
	Pengangkutan	420 orang
	Pegawai Negeri Sipil	1.540 orang
	ABRI	310 orang
	Pensiunan (PNS/ABRI)	527 orang
	Peternak	2.247 orang
5	Penduduk menurut Pendidikan	
	Belum Sekolah	3.298 orang
	Tamat SD/ Sederajat	10.876 orang
	Tamat SMP/ Sederajat	12.154 orang
	Tamat SMA/ Sederajat	13.000 orang
	Tamat Akademi/ Sederajat	876 orang
	Tamat Perguruan Tinggi	1000 orang
	Buta Huruf	57 orang
6	Pencari Kerja	
	Laki-laki	933 orang
	Perempuan	1.234 orang
7	Angka NTCR	
	Nikah	373 kejadian
	Talak	10 kejadian
	Cerai	16 kejadian
	Rujuk	3

Sumber : Data Monografi Kecamatan Prambanan tahun 2012

Penelitian ini sendiri dilakukan di Pasar Hewan Prambanan, terbagi menjadi tiga, yaitu (1) Pasar Burung, (2) Pasar Ayam, dan (3) Pasar Sapi. Pasar Hewan Prambanan terletak pinggir jalan Prambanan-Piyungan yang tepatnya di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bokoharjo memiliki luas 839,6375 Ha. Batas-batas Desa Bokoharjo adalah:

- a. Sebelah Utara : Desa Tamanmartani, Kalasan
- b. Sebelah Selatan : Desa Madurejo, Prambanan
- c. Sebelah Timur : Desa Pereng, Prambanan, Klaten
- d. Sebelah Barat : Desa Tirtomartani, Kalasan

Akses menuju Desa Bokoharjo terjangkau, karena berada di dekat jalan raya Solo-Jogja. Desa Bokoharjo dapat dijangkau dengan roda dua maupun roda empat. Adapun jarak dari Desa Bokoharjo menuju pusat pemerintahan, yaitu:

- a. Jarak ke Ibukota Kecamatan : 1 km
- b. Waktu tempuh ke Ibukota Kecamatan : 5 menit
- c. Jarak ke Ibukota Kabupaten : 30 km
- d. Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten : 30 menit

Desa Bokoharjo terdiri dari 13 padukuhan, 76 RT dan 32 RW. Data monografi Desa Bokoharjo tahun 2012 menyebutkan jumlah penduduk Desa Bokoharjo adalah 10.135 jiwa. Terdiri dari laki-laki 4.854 jiwa dan perempuan 5.281 jiwa yang semuanya merupakan WNI. Jumlah kepala keluarga 3.144 KK.

Potensi yang dimiliki Desa Bokoharjo cukup tinggi, karena daerah ini merupakan daerah Ibu Kota Kecamatan Prambanan serta berada di dekat jalur

propinsi. Pertanian dan industri banyak berkembang di desa ini. Banyak pula terdapat pengrajin yang menunjang pariwisata di daerah ini, sehingga turis bukan hanya bisa menikmati keindahan wisatanya saja, mereka bisa juga menikmati hasil karya para pengrajin.

Selain memiliki potensi, desa ini juga mempunyai beberapa masalah. Desa ini adalah desa yang terletak di daerah perbatasan antara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, sehingga rawan terhadap masalah sosial, diantaranya banyak terdapat anak jalanan, PSK, dan pengguna narkoba dan miras. Banyaknya penduduk pendatang yang mempengaruhi sosial budaya. Hal ini berdampak pada tingginya angka generasi pemuda yang terpengaruh akan budaya luar seperti narkoba, miras, dan seks bebas. Selain masalah sosial budaya, desa ini mempunyai masalah ekonomi yaitu sempitnya lapangan kerja yang menimbulkan jumlah pengangguran meningkat.

Berkembangnya ekonomi di Desa Bokoharjo, Prambanan dan sekitarnya tidak diimbangi dengan berkembangnya sumber daya manusia yang berada di kawasan bantaran Kali Opak Desa Bokoharjo, Prambanan, sehingga di balik kemegahan Candi Prambanan dan kemajuan ekonomi masih menyisakan kondisi masyarakat yang marginal akibat ketidakmerataan ekonomi dan penanganan serta kebijakan yang tidak tepat sasaran, sehingga tidak jarang ditemukan masyarakat yang berupa: residivis atau mantan narapidana, pengamen, pemulung, pelacur, pengasong, anak jalanan dan anak putus sekolah.

2. Data PSK di Kecamatan Prambanan

Berdasarkan monografi yang dibuat oleh kantor Kecamatan Prambanan, tidak terdapat PSK sebagai bagian dari data ketenagakerjaan. Hal itu karena, di Kecamatan Prambanan tidak terdapat lokalisasi, sehingga data PSK tidak dicatat dalam data monografi kecamatan. Karena PSK yang berada di Kecamatan Prambanan tidak bertempat pada sebuah lokalisasi, melainkan tinggal di kost-kost yang ada di masyarakat dan bukan komplek kost khusus PSK , tentu tidak terdapat data yang signifikan tentang jumlah dan PSK yang ada di Kecamatan Prambanan.

Walaupun tidak terdapat data yang valid dan signifikan tentang keberadaan PSK dan aktivitas mereka di Kecamatan Prambanan pada institusi formal seperti kantor Kecamatan dan Dinas Sosial Kabupaten, keberadaan PSK dan aktivitas mereka di Kecamatan Prambanan didata oleh Yayasan Girlan Nusantara yang ada di kompleks Pasar Prambanan. Meski tidak mengkhususkan sebagai lembaga yang menangani PSK, kegiatan pendampingan kepada PSK cukup banyak yang telah dilakukan. Seperti kursus, pelatihan, konseling dan penyuluhan kesehatan oleh instansi-instansi terkait seperti dinas sosial, KPAI, puskesmas, maupun perguruan tinggi.

Menurut data yang diperoleh dari Yayasan Girlan Nusantara, PSK yang terdapat di Kecamatan Prambanan secara garis besar terbagi dalam dua kelompok besar. Yaitu kelompok PSK yang tinggal di daerah Pasar Ayam Ledoksari dan kelompok PSK yang tinggal di Pasar Sapi Prambanan. Berdasarkan pada dua kelompok tersebut, peneliti membuat klasifikasi data PSK yang ada di Kecamatan Prambanan dari Yayasan Girlan Nusantara, sebagai berikut:

Tabel 11. Jumlah PSK Berdasarkan Umur

Umur	PSK Pasar Ayam Ledoksari	PSK Pasar Sapi Prambanan	Jumlah
Di bawah 20 tahun	8	14	22
Antara 20 s/d 35 tahun	16	42	58
Di atas 35 tahun	10	30	40
Jumlah total	34	86	120

Sumber : Laporan Kegiatan Yayasan Girlan Nusantara tahun 2012

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah yang paling banyak adalah PSK yang berumur antara 20-35 tahun. Hal itu menunjukkan usia tersebut adalah usia yang produktif untuk menjadi PSK. PSK yang ada di dalam tabel di atas berasal dari daerah yang berbeda, antara lain:

Tabel 12. Jumlah PSK Berdasarkan Asal Daerah

Daerah asal	PSK Pasar Ayam Ledoksari	PSK Pasar Sapi Prambanan	Jumlah
Dari Prambanan	4	8	12
Dari luar Prambanan	6	12	18
Dari luar Sleman	9	21	30
Dari luar Propinsi DIY	15	45	36
Jumlah	34	86	120

Sumber : Laporan Kegiatan Yayasan Girlan Nusantara tahun 2012

Tabel di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh SY selaku pemilik Yayasan Girlan Nusantara,

“ada PSK yang tinggal di sekitar pasar sini baik ngekos maupun rumah sendiri. Yang tinggal disini biasanya menetap, nggak pindah-pindah tempat mangkalnya. Tetapi ada juga yang tinggal di luar Prambanan antara lain di Jogja, Klaten, Wonogiri, Solo, Boyolali, dll. Yang tinggal di luar Prambanan ini, tempat mangkalnya sering berpindah-pindah.” (CL2/SY/13/2/2013)

Dari tabel dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar PSK berasal dari luar Propinsi DIY. Para PSK itu berpindah-pindah dari satu

tempat ke tempat lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian besar PSK sudah menikah dan berkeluarga, hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Jumlah PSK Berdasarkan Status Perkawinan

Status	PSK Pasar Ayam Ledok Sari	PSK Pasar Sapi Prambanan	Jumlah
Belum menikah	6	10	16
Sedang menikah	16	42	58
Pernah menikah (janda)	12	34	35
Jumlah total	34	86	50

Sumber : Laporan Kegiatan Yayasan Girilan Nusantara tahun 2012

Jika dilihat dari tabel di atas, PSK rata-rata sudah menikah atau pernah menikah. Orang yang sudah menikah pasti kebutuhan hidupnya meningkat, karena selain menghidupi diri sendiri juga menghidupi keluarga. PSK ini kadang tak jarang mencari pekerjaan tambahan, karena penghasilannya sebagai PSK dirasa belum bisa menutupi kebutuhan sehari-hari. Jumlah PSK jika dilihat menurut pekerjaan tambahannya sebagai berikut:

Tabel 14. Jumlah PSK Berdasarkan Pekerjaan Tambahan

Pekerjaan	PSK Pasar Ayam Ledok Sari	PSK Pasar Sapi Prambanan	Jumlah
Mempunyai pekerjaan tambahan	16	28	44
Tidak mempunyai pekerjaan tambahan	18	58	76
Jumlah total	34	86	120

Sumber : Laporan Kegiatan Yayasan Girilan Nusantara tahun 2012

Dari tabel di atas, PSK yang tidak punya pekerjaan tambahan jumlahnya lebih banyak dari PSK yang mempunyai pekerjaan tambahan. Pekerjaan tambahan yang dimiliki PSK antara lain jualan di warung.

B. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah pemilik Yayasan Girlan Nusantara, warga, dan PSK yang terkait dengan penelitian ini. Berikut ini disajikan subjek penelitian berdasarkan pengumpulan data:

a. Informan SY

SY adalah pemilik Yayasan Girlan Nusantara dan juga seorang tokoh masyarakat yang merangkul masyarakat marginal agar menjadi berdaya dengan latar belakang Sarjana Hukum. Salah satu program yang SY tangani adalah pemberdayaan bagi PSK di daerah Pasar Hewan Prambanan. Selain itu SY juga sebagai perantara antara pemerintah dan masyarakat dalam mendapatkan bantuan pendidikan dan kesehatan. Pendidikan melalui Sekolah Pendidikan Layanan Khusus dan kesehatan melalui Jaminan Kesehatan Sosial (JAMKESOS).

b. Informan NL

NL adalah salah satu pengurus di Yayasan Girlan Nusantara yang bertugas sebagai operasional dan juga pendamping di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK). NL berumur 40 tahun dan sudah menikah dan mempunyai anak. NL tinggal di Jobohan, Bokoharjo, Prambanan.

c. Informan DN

DN adalah salah satu warga Dukuh Randusari, Bokoharjo, Prambanan. DN berumur 24 tahun, sudah menikah dan mempunyai anak. Rumahnya berada di samping Sekolah Pendidikan Layanan Khusus yang didirikan oleh Yayasan Girlan Nusantara. Ibu dari DN adalah salah satu mantan PSK di Pasar Hewan Prambanan.

d. Informan DA

DA adalah salah satu PSK yang tinggal di Randusari, Bokoharjo, Prambanan. DA berumur 49 tahun. DA berasal dari Badran, Jogja. Pendidikan terakhir DA adalah SD. DA Sudah pisah ranjang dengan suaminya selama sebelas tahun dan dikaruniai sebelas orang anak, tetapi sudah meninggal dua orang. Suami DA kadang datang untuk memberi uang pada anak DA yang paling kecil. DA bekerja sebagai PSK sudah 3 tahun lebih, sebelumnya DA bekerja di warung. DA tinggal bersama ibu dan anaknya.

e. Informan RH

RH adalah salah satu PSK pendatang di Pasar Hewan Prambanan. RH berasal dari Wonogiri. RH berumur 33 tahun, berstatus janda dan memiliki 2 orang anak. RH sudah 5 tahun menjadi PSK yaitu sejak bercerai dari suaminya. Dulu RH pernah beroperasi di Parangkusumo, pindah tempat karena sering ada razia. Pendidikan terakhir RH adalah SMP.

f. Informan IK

IK adalah salah satu PSK di Pasar Hewan Prambanan. IK berumur 20 tahun. IK beragama Islam dan sudah menikah secara siri. IK belum mempunyai anak. Pendidikan terakhir IK adalah SD. Sebelum pindah ke Prambanan, IK tinggal di Patuk belakang Malioboro. Dengan alasan mencari tempat yang jauh dari orang tua supaya pekerjaan IK tidak diketahui orang tuanya, IK pindah ke Prambanan. IK mempunyai pribadi yang cuek, tapi di balik pribadinya itu IK mempunyai pribadi yang rapuh. Hal itu terlihat dari goresan-goresan yang ada di tangannya. Kedua pergelangan tangannya penuh bekas goresan pisau.

g. Informan ND

ND adalah salah satu PSK di Pasar Hewan Prambanan. ND anak petama dari empat bersaudara. ND tinggal bersama nenek, ibu dan saudaranya di Randusari, Bokoharjo, Prambanan. Kalau ayah ND tinggal di Jogja sebagai buruh bangunan. Dulu ND tinggal di Klaten, setelah lulus SD, ND pindah ke Prambanan ikut neneknya. ND berumur 18 tahun dan belum menikah. ND pernah dijual keperawannya oleh ibunya, sejak saat itulah ia masuk ke dunia Pekerja Seks Komersial. Nenek dan ibunya juga memiliki profesi yang sama.

C. Hasil Penelitian

1. Perilaku Pekerja Seks Komersial di Pasar Hewan Prambanan.

Keberadaan PSK di Pasar Hewan Prambanan sudah berlangsung dalam waktu yang lama. Adanya PSK di Pasar Hewan ini bermula pada saat penjajahan Jepang. Pada saat itu para wanita terpaksa menjadi PSK karena ditipu oleh Pemerintah Jepang. Para wanita diiming-imingi pekerjaan yang menggiurkan, tapi ternyata hal itu tidak sesuai dengan janji yang diberikan Pemerintah Jepang. Para wanita ini dipaksa untuk melayani tentara-tentara Jepang. Hal ini sesuai dengan pernyataan SY berikut ini,

“Pekerja seks komersial ini ada bermula dari masa penjajahan Jepang , PSK yang terkenal adalah Ibu Mardiyem. Ia berasal dari Patuk, Jogja. Pada jaman itu perempuan dipaksa untuk melayani tentara-tentara Jepang tanpa dibayar. Tak jarang dari perempuan itu yang dikirim hingga ke luar pulau. Setelah merdeka dan sampai sekarangpun tempat ini masih digunakan untuk tempat beroperasi PSK.” (CL2/SY/13/2/2013)

Pernyataan SY tersebut menggambarkan bahwa tempat ini sudah ada dari jaman dulu. Akan tetapi ada beberapa PSK terutama yang masih muda tidak tahu

menahu tentang hal itu. Seperti yang dikatakan DA yang merupakan warga pendatang di Pasar Hewan,

“sebelas tahun yang lalu waktu saya pindah ke sini, lingkungan ini memang sudah banyak PSK nya mbak. Dan warga juga ada yang bilang kalau hal seperti ini udah lama banget.” (CL10/DA/7/5/2013)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh salah satu warga di sekitar Pasar Hewan Prambanan. DN mengungkapkan,

“aku nggak tahu mulai kapan tempat ini digunakan untuk mangkal PSK, yang jelas dari semenjak aku lahir disini sudah banyak PSK.” (CL8/DN/1/5/2013)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan PSK di Pasar Hewan ini sudah berlangsung lama sehingga pendatang baru di wilayah ini tidak tahu saat ditanyai perihal itu. Hampir sebagian besar PSK adalah pendatang. Seperti yang diungkapkan NL beikut ini,

“setahu saya tinggalnya di sekitar Pasar Sapi dan Pasar Ayam mbak, mereka ngekos dirumah penduduk, tapi ada juga yang nggak tinggal disini. Paling banyak PSK disini itu pendatang, bukan warga asli sini.” (CL2/NL/13/2/2013)

Daerah Pasar Sapi dan Pasar Ayam ditempati PSK pendatang. PSK tersebut tinggal di rumah yang disewakan oleh warga sekitar. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh DA,

“aku sebenarnya asli Jogja. Sekarang aku tinggal di dekat Pasar Ayam mbak, aku ngekos di rumah warga sini, tapi aku kadang-kadang juga pulang ke Jogja.” (CL10/DA/7/5/2013)

Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa PSK yang beroperasi di Pasar Hewan Prambanan terbagi menjadi dua jenis. Ada yang tinggal menetap di Prambanan dan ada juga yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Sebagian besar PSK yang menetap di Pasar Hewan Prambanan

tinggal di rumah kos-kosan milik warga. Sedangkan PSK yang berpindah-pindah tempat, tinggal di daerah asal mereka masing-masing.

Di Pasar Hewan banyak terdapat kos-kosan yang ditempati PSK. Entah itu tinggal sendiri, tinggal bersama keluarga, tinggal bersama pacar, dan lain sebagainya. Para PSK biasanya melakukan hubungan seks di Hotel sekitar Prambanan, tapi tak jarang pula yang menggunakan tempat kos mereka untuk kumpul kebo. Seperti yang diutarakan SY bahwa,

“ya kondisinya seperti ini, hampir sebagian besar perempuan di sini adalah PSK, tapi mereka kebanyakan pendatang bukan warga asli sini. Banyak kos-kos yang dipakai buat kumpul kebo. PSK di sini dari yang muda sampai yang tua ada. Ada PSK yang mempunyai anak tapi lain bapak, ada juga yang nggak tahu bapaknya siapa, bahkan sampai ada PSK yang turun temurun dari nenek sampai cucu jadi PSK semua.” (CL2/SY/13/2/2013)

Penuturan SY di atas menggambarkan bagaimana rusaknya moral PSK di Pasar Hewan Prambanan ini. Keadaan di Pasar Hewan Prambanan ini sungguh memprihatinkan. Semakin hari semakin banyak wanita-wanita yang menambah daftar nama pekerja yang menjajakan dirinya untuk mendapatkan uang, mulai dari usia muda sampai usia tua. Lebih memprihatikan lagi apabila melihat satu keluarga yang profesiya menjadi PSK semuanya. Profesi ini sepertinya sudah turun-temurun ke anak cucu. Selain masuknya nama-nama baru yang menjadi PSK, ada juga PSK yang memutuskan untuk berhenti. DN mengatakan,

“daerah sini udah terkenal dengan PSK nya mbak, karena di sini banyak yang jadi PSK. Dulu ibu saya juga jadi PSK selama beberapa tahun. Tapi untungnya sekarang beliau sudah berhenti. Selain ibu saya, juga ada beberapa PSK yang berhenti.” (CL8/DN/1/5/2013)

Keadaan lingkungan Pasar Hewan terbagi menjadi Pasar Ayam, Pasar Sapi, dan Pasar Burung yang mana dari ketiga tempat itu tak ada satupun yang bersih

dari PSK. Hal ini menunjukkan bahwa PSK telah tersebar dan merata di komplek Pasar Hewan Prambanan. Namun yang paling banyak berada di Pasar Sapi dan Pasar Ayam, sedangkan Pasar Burung jarang ditemui. Keadaan semacam ini membuat orang-orang mudah menemukan keberadaan PSK, dan itu terbukti oleh pernyataan ND,

“di daerah sini kalau mau cari PSK gampang mbak, banyak soalnya. Selain dekat sama Candi Prambanan, tempatnya juga strategis karena berdekatan dengan pasar dan terminal, jadi ramai di sekitar sini. Di sepanjang jalan ini kalau malam banyak dipakai buat mangkal, tapi rata-rata yang mangkal disini kalangan menengah kebawah.” (CL6/ND/23/4/2013)

PSK di wilayah Pasar Hewan Prambanan ini mayoritas adalah kalangan menengah ke bawah. Cara bertransaksi PSK jenis ini berbeda dengan kelas menengah yang menjajakan dirinya di klub malam atau tempat lainnya yang mewah. Pekerja seks komersial di Pasar Hewan Prambanan memilih tempat seperti warung, salon, serta pinggir jalan untuk bertransaksi. SY mengatakan,

“di warung-warung pinggir jalan itu banyak dipakai buat mangkal. Mereka jualan makanan sekaligus jual badan. Jadi orang awam tidak tahu kalau mereka itu PSK. Selain itu di salon. Karyawan salon biasanya tidak tahu tata cara perawatan salon yang sebenarnya, salon hanya digunakan sebagai penutup kedok mereka. Salon seperti itu biasanya kaca luarnya gelap dan lampunya kurang terang, jadi agak remang-remang.” (CL3/SY/21/2/2013)

Tempat-tempat umum seperti warung dan salon menjadi lahan yang subur untuk kegiatan transaksi, karena tempatnya tertutup dan hanya segelintir orang yang berada di dalamnya. Para PSK lebih leluasa dalam melakukan transaksi dengan berlindung di balik tempat usaha tersebut. Orang awam yang tidak tahu, pasti mengira warung ini biasa-biasa saja. Warung ini hanya sebagai tempat untuk tawar menawar, sedangkan hubungan lebih lanjut dilakukan di tempat lain, semisal hotel. Lain halnya di warung, salon plus-plus menyediakan beberapa

kamar yang tertutup sebagai tempat praktek. Salon ini dapat dikenali dengan melihat bentuk bangunannya yakni, kaca depan salon berwarna gelap, penerangan di dalam salon remang-remang dan terdapat beberapa sekat kamar yang pencahayaannya pun sedikit. Bila ditanya tentang keahlian yang dimiliki pegawai salon tentang kecantikan, sebagian besar tidak memiliki keterampilan salon. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh SY,

“cara berperilaku PSK hampir sama kaya warga biasa disini. Bedanya hanya pekerjaan mereka saja, kalau siang hari mereka biasanya tidur, dan malam harinya mereka cari duit sampai pagi. PSK disini banyak yang berkedok sebagai penjual makanan atau membuka salon untuk menutupi profesi mereka yang sebenarnya. Hal semacam ini bisa dikatakan sudah mengakar di masyarakat sini.” (CL3/SY/21/2/2013)

Walaupun PSK menutupi kedok mereka, masyarakat sudah mengetahui akan profesi mereka yang sebenarnya. PSK dapat mudah dikenali dengan ciri-ciri yang ada pada diri mereka. NL yang sering mengamati perilaku PSK mengatakan,

“PSK itu mudah sekali dikenali lewat ciri-ciri fisiknya, mereka biasanya dandan agak menor, pakaianya agak seksi atau ketat, memakai minyak wangi yang baunya sangat menyengat, orang-orang sering bilang minyak wangi nyong-nyong atau minyak wangi *lonthe*.” (CL4/NL/21/2/2013)

PSK berdandan menor, memakai pakaian yang bagus dan seksi, serta memakai minyak wangi yang baunya sangat menyengat membuat masyarakat mudah mengenali PSK yang sedang mangkal. Selain mangkal di warung dan salon, cara lain yang digunakan PSK adalah dengan menggunakan *Handphone*. Setelah bertransaksi munculah kesepakatan antara PSK dengan pelanggan. Biasanya mereka janjian di pinggir jalan, seperti yang diungkapkan oleh IK,

“aku nggak mangkal, tapi janjian sama pelanggan, jadi aku nggak kerja sampai pagi. Paling sejam atau dua jam-an mbak. Biasanya aku nunggu pelanggan di pinggir jalan barat pasar setelah ketemu sama pelanggan, kami langsung menuju ke hotel di sekitar Prambanan.” (CL8/IK/2/5/2013)

PSK mangkal tak mengenal waktu, pada siang hari para PSK ini mangkal di warung dan salon. NL sering berbelanja pasar ini dan kenal beberapa penjual di pasar. NL sering melihat beberapa PSK yang mangkal di dalam pasar. NL mengatakan bahwa,

“di dalam pasar itu kalo siang banyak, bisa ditemui di dalam warung-warung. Kalo malam juga sering dipakai buat praktek, soalnya pintu pasar gak ditutup, jadi bisa masuk. Di sekitar pasar banyak tukang ojek yang disuruh antarin PSK ke hotel.” (CL4/NL/21/2/2013)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh IK, yaitu:

“kalau siang biasanya mangkal di pasar sapi, tapi cuma saat pasaran Pon dan Legi. Trus malamnya biasa mangkal dari jam 8 sampai pagi di pinggir jalan samping pasar ini, warung-warung tenda, terminal prambanan, dan taman prambanan. Kalau sudah dapat pelanggan langsung menuju hotel yang berada di sekitar Candi Prambanan.” (CL8/IK/2/5/2013)

Siang hari kondisi sekitar Pasar Hewan ramai, apalagi saat pasaran Pon dan Legi pengunjung datang dari berbagai kota. Selain itu, wilayah ini masih terlihat interaksi manusia pada malam hari. Banyak orang yang berjualan di warung pinggir jalan, mulai penjual makanan, minuman, dll. Keramaian yang terjadi di daerah ini sangat menguntungkan, apalagi bagi PSK. Maka dari itu PSK tumbuh subur di wilayah yang strategis ini. SY mengatakan,

“di daerah Prambanan ini ramai dikunjungi turis karena adanya tempat wisata Candi Prambanan, baik turis dari Jogja maupun luar Jogja. Di sekitar candi terdapat beberapa fasilitas umum, seperti adanya Hotel, Pasar Prambanan, Pasar Hewan Prambanan, Taman Prambanan, terminal, dan Kecamatan Prambanan. Selain itu transportasi di sini mudah, karena terdapat di pusat pemerintahan kecamatan dan berada di pinggir jalan raya.” (CL3/SY/21/2/2013)

Daerah pariwisata memang tak lepas dari adanya PSK, karena sudah pasti akan menguntungkan. Bukan hanya Prambanan saja, daerah pusat perbelanjaan

Malioboro dan di daerah pantai di laut selatan juga banyak ditemui adanya PSK. RH adalah salah satu PSK yang pernah mangkal di pantai selatan tepatnya Pantai Parangkusumo. Itu terbukti dengan pernyataan RH pada saat wawancara,

“Prambanan lokasinya strategis, biasanya selain di sini aku di Parangkusumo. Aku memilih daerah wisata yang ramai pengunjung, biasanya ke sini saat pasaran Pon dan Legi. Transportasi di sini juga gampang, dekat jalan raya.” (CL9/RH/2/5/2013)

Selain memilih tempat yang ramai, beberapa PSK juga memilih tempat yang jauh dari tempat tinggal asalnya. Hal itu dikarenakan para PSK ini tidak ingin diketahui pekerjaannya oleh keluarga maupun teman dari daerah asalnya. Seperti yang dialami oleh IK, yang menyebutkan bahwa,

“aku memilih beroperasi di sini karena di sini tempatnya ramai, selain itu jauh dari orang tua. Orang tua saya kan di patuk, jadi mereka nggak akan tahu tentang apa yang saya lakukan di sini. Orang di sekitar sini juga baik-baik, makanya betah.” (CL8/IK/2/5/2013)

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa PSK memilih Prambanan sebagai tempat mangkal adalah karena lokasinya strategis, banyak pengunjung, serta jauh dari keluarga. Sehingga para PSK tersebut merasa nyaman mencari uang disini. Ditambah dengan masyarakatnya yang sebagian besar memaklumi dan menerima kehadiran mereka. Masyarakat Pasar Hewan sebenarnya tahu apa yang diperbuat PSK itu salah, akan tetapi keadaan ekonomi yang membuat masyarakat berfikir bahwa mereka tak punya pilihan lain. Menjadi PSK itu sangat beresiko, akan tetapi uang yang dihasilkan juga menggiurkan. Maka dari itu, banyak perempuan yang memilih pekerjaan ini.

Berbeda dengan hari biasa, pada bulan Ramadhan, keadaan lingkungan Pasar Hewan Prambanan berubah. Jarang ditemui PSK yang mangkal di pinggir jalan. Hal itu sesuai dengan perkataan SY,

“pada bulan Ramadhan kegiatan mangkal PSK tetap ada, tapi intensitasnya kecil. Hal itu dikarenakan jumlah pengguna jasa juga berkurang. Kejadian seperti ini wajar, karena dibulan itu semua muslim diwajibkan berpuasa dan memperbanyak amal. PSK di sini juga ada yg ikut berpuasa, sholat tarawih di masjid serta sholat Id”. (CL3/SY/21/2/2013)

Pernyataan SY di atas menyebutkan bahwa ada PSK di Pasar Hewan yang ikut berpuasa da sholat tarawih di masjid. Hal ini dilakukan oleh IK. IK mengatakan bahwa,

“ya seperti biasa mbak, kegiatan nyari duit tetap jalan. Kalau nggak aku mau dapat duit dari mana? Tapi ya gitu, gak sebanyak bulan yang lain. Kalau pas Ramadhan aku terima *job* malam hari aja, kalo siang banyak yg puasa. Kalo aku sendiri sih kadang-kadang puasanya, tapi kalau tarawih aku rutin. Lumayanlah dapat makanan gratis. Beberapa hari sebelum lebaran aku biasanya pulang, biar bisa sholat Id bareng keluarga dan lebaran di rumah.” (CL8/IK/2/5/2013)

Lain halnya dengan IK, DA mengatakan bahwa’

“saat bulan puasa aku berhenti mbak, soalnya banyak razia dan akupun juga puasa. Aku ingin lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, maka dari itu aku beralih kerja di warung. Saat buka puasa kan lumayan laris mbak, banyak acara buka bersama. Karena kerja inilah aku nggak bisa ikut sholat tarawih, soalnya kan masih ramai pembeli. Tapi kalau sholat Id aku ikut. Aku pas lebaran ggak mudik mbak, soalnya rumahku kan di sini.” (CL10/DA/7/5/2013)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Pada bulan Ramadhan intensitas mangkal PSK berkurang. Hal tersebut dikarenakan banyaknya razia, jumlah permintaan jasa menurun dan adanya PSK yang beralih kerja ke bidang lain. Pada bulan Ramadhan sebagian PSK ikut berpuasa, menjalankan sholat Tarawih dan sholat Id. Menjelang lebaran sebagian PSK ada

yang mudik ke daerah asal masing-masing dan sebagian ada yang tetap tinggal di Prambanan.

Setelah bulan Ramadhan usai, para PSK kembali melakoni pekerjaan mereka seperti semula. PSK adalah pekerjaan yang sulit ditinggalkan, karena uang yang dihasilkan dari pekerjaan ini sangat lumayan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan DA yang mengatakan,

“biasanya aku dibayar 100-200 ribu, tapi kalau sampai pagi belum dapat ya aku dibayar berapa aja mau mbak.” (CL10/DA/7/5/2013)

Untuk satu pelanggan saja PSK bisa mendapatkan uang lebih dari 100 ribu. Jika dihitung dalam sebulan, tentunya mereka sudah mendapatkan banyak pelanggan serta mengumpulkan banyak uang. Berbeda dengan DA, RH memunyai tarif yang setingkat lebih tinggi, seperti yang diungkapkan oleh RH berikut ini,

“kadang aku dibayar 200 ribu, kadang juga 300 ribu. Nggak mesti, tergantung yang bayar. Pelangganku rata-rata om-om, jadi lumayan tebal duitnya.” (CL9/RH/2/5/2013)

Setiap PSK tentunya mematok harga mereka masing-masing. Jadi antara PSK satu dengan yang lainnya harganya berbeda. Perbedaan yang dialami antara DA dan RH bisa jadi karena faktor usia, faktor kecantikan, serta faktor keahlian bernegosiasi. Senada dengan perkataan SY,

“PSK itu semakin cantik dan muda semakin mahal harganya, kalau yang sudah tua murah. Yang muda-muda biasanya mencari pelanggan om-om alasannya karena duitnya banyak dan waktu kerja pun cepat, paling cuma 1 jam. Tapi kalau lelaki muda senangnya mencari PSK yang sudah tua, bahkan yang berumur 50 tahun pun mereka mau. Katanya PSK yang tua selain bayarnya murah, mereka juga lebih sabar menghadapi sikap anak muda yang rasa ingin tahu masih tinggi dan suka coba-coba. Selain itu PSK tua tidak masalah dengan waktu, lama juga mereka mau. Karena mengingat jam terbang mereka yang rendah, jadi mereka punya banyak waktu luang.” (CL3/SY/21/2/2013)

PSK pada umumnya mematok tarif antara 100 ribu sampai 300 ribu. Sesuai harga patokan masing masing dan tergantung dari jenis pelanggan yang memakainya. Pendapatan paling banyak dimiliki oleh PSK yang masih muda. Karena mereka tergolong masih dalam rentang usia yang produktif. Sedangkan PSK yang sudah tua tidak lagi seproduktif saat mereka masih muda.

Uang yang dihasilkan PSK bisa dikatakan lumayan. Tapi bagi DA, uang yang ia dapatkan hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Tidak ada sisa untuk ditabung. Hal itu sesuai yang diungkapkannya pada saat wawancara dirumahnya. DA mengatakan,

“ya Alhamdulillah mbak, uang yang saya dapatkan bisa untuk menutupi kebutuhan keluarga, tapi ya kondisi rumah masih seperti ini dari dulu. Uang hanya cukup buat kebutuhan sehari-hari aja. Bisa dibilang sih, kami masih sama seperti dulu.” (CL10/DA/7/5/2013)

Sangat wajar apabila uang yang dihasilkan oleh PSK hanya cukup untuk keperluan sehari-hari. Apalagi kalau PSK tersebut bertindak sebagai tulang punggung keluarganya. Selain mencukupi kebutuhan diri sendiri seperti membeli *make up* dan pakaian yang digunakan untuk mangkal, ia juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mulai dari makan, pendidikan, bayar listrik dan kebutuhan lainnya. Walaupun status DA masih menikah, ia sudah tidak lagi mendapatkan nafkah dari suaminya karena sudah pisah ranjang selama sebelas tahun. Kondisi ini jelas sangat menyudutkan karena ia memiliki sembilan orang anak dan juga ibu yang harus ditanggung kebutuhan hidupnya. Kondisi yang berbeda diungkapkan oleh ND. Lain halnya DA yang hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, ND bisa menabungkan uangnya untuk masa depannya

kelak. ND tinggal dengan orang tua dan neneknya, dan ia bukan tulang punggung keluarganya, hal itu sesuai dengan perkataan ND berikut ini,

“kalau kebutuhan keluarga dicukupi ibu dan nenek saya, karena di rumah juga buka warung. Uang yang saya dapatkan saya gunakan untuk membeli kebutuhan saya sendiri dan sisanya saya tabung di Koperasi. Saya berharap uang itu bisa buat bekal kalau saya menikah nanti.” (CL6/ND/23/4/2013)

Untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri tidak seberat layaknya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kepandaian dalam mengatur uang juga menjadi faktor penting dalam perekonomian PSK ini. Karena PSK cenderung suka menghaburkan uang mereka. SY selaku tokoh masyarakat yang tiap hari melakukan aktivitas di Pasar Hewan menyebutkan,

“kalau masalah perbaikan tingkat ekonomi itu tergantung sama orangnya, kalau orangnya pintar mengatur uang pasti ya bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Ada PSK yang sudah kerja sepuluh tahunan tapi masih miskin ada, yang jadi orang kaya juga ada, tetapi itu karena dinikahi sama orang kaya. Uang yang didapat PSK biasanya digunakan untuk bersenang-senang. Dapat gampang, habisnya juga gampang.” (CL3/SY/21/2/2013)

Jarang sekali ada PSK yang mangkal di Pasar Hewan ini menjadi kaya dan sukses. Yang sukses hanya sebagian kecil dari PSK yang benar-benar ingin merubah nasib mereka. Selain itu, menikah dengan orang kaya merupakan alternatif lain yang bisa ditempuh untuk memperbaiki kehidupan PSK yang harus mencari uang dengan cara yang salah. Setelah masalah ekonomi teratas, para perempuan ini bisa mencari pekerjaan yang layak untuk mereka. Akan tetapi sebagian besar PSK di Pasar Hewan ini memilih untuk tetap bekerja sebagai PSK.

Hal itu terbukti oleh perkataan SY,

“karena enak, sekali main bisa dapat uang sampai 300 ribu. Kalau kerja di warung atau pabrik gajinya sebulan tidak sebanyak yang didapat seperti saat jadi PSK. Belum lagi kalau kerja harus memiliki ketrampilan, sedangkan jadi PSK nggak butuh ketrampilan cuma modal badan. Hal itu membentuk

pola pikir dan perilaku PSK, kebiasaan yang telah terbentuk sulit untuk mengubahnya. Mereka nggak mau susah-susah kerja tapi gajinya dikit.” (CL2/SY/13/2/2013)

Beban hidup memang berat, manusia cenderung untuk memilih jalan pintas. Sama dengan PSK yang memilih jalan pintas untuk mendapatkan uang. Rendahnya kemampuan yang dimiliki serta besarnya uang yang diterima oleh PSK, membuat PSK betah dengan pekerjaannya dan enggan untuk mencari pekerjaan lain. RH yang sudah berkecimpung di dunia gelap selama 5 tahun ini mengungkapkan,

“saya hanya lulusan SMP mbak, lagipula saya nggak punya ketrampilan apa-apa, sulit kalau mau cari kerja. Paling-paling jadi buruh. Dulu saya pernah kerja di warung makan, capek mbak. Enakan kaya sekarang ini, kerja semauku gak ada yang mengatur, kalau butuh duit cepat dapatnya.” (CL9/RH/2/5/2013)

Hal serupa juga sama dengan pernyataan ND yang enggan untuk mencari pekerjaan lain,

“cari kerja sekarang sulit mbak. Kalo ada kerjaan yang duitnya lebih banyak dari ini sih aku mau mbak, tapi sayangnya nggak ada. Lagipula di rumah aku juga bantuin neneKKku jualan di warung. Selama masih muda dibuat senang aja mbak.” (CL6/ND/23/4/2013)

Selama pola pemikiran PSK tetap ingin mendapatkan uang dengan mudah, maka mereka sulit keluar dari pekerjaannya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kehidupan mereka yang sekarang seolah-olah sudah menjadi kebiasaan hingga mendarah daging, sehingga sulit sekali merubahnya. Perlu adanya program pemerintah yang jitu untuk menekan pertumbuhan dan perkembangan PSK. Akar yang paling besar dari masalah ini adalah kemiskinan, sehingga kemiskinan harus segera dientaskan untuk menuju masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur

2. Interaksi yang Dilakukan Pekerja Seks Komersial di Lingkungan

Masyarakat Pasar Hewan Prambanan

PSK di Pasar Hewan ini, selain dengan keluarga mereka hidup berdampingan dengan orang di sekitarnya. Di lingkungan kerja ia berhubungan dengan sesama PSK dan tentu saja para lelaki yang menjadi pelanggannya. Selain lingkungan kerja, PSK juga berhubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka.

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya interaksi antara PSK dengan keluarganya. Baik keluarga yang ikut tinggal di Pasar Hewan maupun tempat tinggal asal. Seperti yang diungkapkan IK:

“aku masih sering berkomunikasi dengan keluargaku, walaupun jarang ketemu. Kami biasa berkomunikasi lewat telepon. Bila aku kangen rumah, aku sempatkan untuk pulang. Keluargaku tak tahu tentang pekerjaanku di sini. Kalau ada uang lebih, aku kirimkan pada keluargaku di Pathuk. Tapi tak sebanyak dulu saat aku belum menikah.” (CL8/IK/2/5/2013)

Hubungan IK dan keluarga memang cukup baik, hal itu dikarenakan keluarga dari daerah asalnya tidak mengetahui pekerjaan yang dijalani IK. Lain halnya dengan IK yang jauh dari keluarga, ND tinggal bersama keluarganya di Pasar Hewan. ND mengatakan,

“aku disini tinggal bersama nenek, ibu, serta adik-adikku. Hubungan kami cukup baik walaupun ayahku tidak tinggal bersama kami. Sehari-aku aku membantu menjaga warung milik nenekku. Keluargaku tahu tentang pekerjaanku, tapi itu tak masalah bagi mereka karena ibu dan nenek juga sama pekerjaannya denganku. Uang yang aku hasilkan aku pakai untuk diriku sendiri. Walaupun aku bekerja seperti ini, aku tidak ingin adik-adikku meniruku.” (CL8/IK/23/4/2013)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki faktor yang kuat dalam mempengaruhi perilaku anak. Hal tersebut seperti yang dialami

ND yang meniru perilaku orangtuanya sebagai PSK. ND tahu bahwa pekerjaannya tidak baik, maka dari itu ND tidak ingin adik-adiknya meniru dirinya.

Keluar dari keluarga, PSK mempunyai hubungan dengan lingkungan kerjanya. Sesama PSK di Pasar Hewan Prambanan memiliki hubungan yang relatif baik. Mereka sering berbagi info tentang pelanggan yang membutuhkan jasa, hal itu disampaikan oleh ND yang sering mendapat info pelanggan dari temannya yang juga berprofesi sebagai PSK,

“aku biasanya dapat pelanggan dari temanku. Dia kasih aku nomor HP laki-laki yang butuh jasaku. Karena kan aku nggak mangkal, jadi cuma janjian lewat sms atau telp. Dan temanku itulah yang sering membantu, maklum dia udah lama jadi PSK, jadi dia punya banyak kenalan.” (CL6/ND/23/4/2013)

Kerjasama yang terjalin antar PSK dibenarkan oleh SY lewat penuturannya saat peneliti sedang melakukan observasi di Pasar Ayam,

“PSK disini itu walaupun tidak dikelola mucikari, tapi mereka mempunyai relasi yang baik satu sama lainnya. Sering mangkal bareng, berbagi pelanggan. Hal itu didukung oleh adanya Komunitas Loro Jonggrang yang mewadahi mereka untuk berkumpul, jadi mereka akrab.” (CL4/SY/25/2/2013)

Adanya komunitas Loro Jonggrang yang mewadahi PSK memudahkan PSK untuk mengenali rekan kerjanya. Keakraban yang terjalin antara PSK ditunjukkan oleh seringnya mereka mangkal bareng dan juga berbagi pelanggan. Tapi tidak berarti hubungannya selalu baik, pernah mereka bersaing dalam lingkungan kerja. Seperti yang dikatakan RH,

“aku sama temen-temenku disini ya kadang akur, kadang saingan. Kalo pengunjung lagi sepi, kita biasanya sesama PSK bersaing dapetin pelanggan. Siapa cepat dia dapat. Kalau nggak gitu, nggak akan kebagian jatah.” (CL9/RH/2/5/2013)

Seperti manusia pada umumnya yang memiliki hubungan baik dan tidak, PSK pun begitu. Persaingan yang dialami PSK tidak berlangsung lama, tidak sampai menjadi pertikaian apalagi dendam. Mereka bersaing secara sehat untuk mendapatkan pelanggan. Dalam hubungannya dengan pelanggan, PSK kadang mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan. Seperti yang dikatakan DA,

“saya dulunya sama siapa aja mau mbak, tapi saya pernah mengalami hal yang tidak mengenakkan. Pernah saya diperlakukan kasar sama pelanggan. Karena sebelumnya saya memang nggak kenal sama orang yang menjadi pelanggan saya. Dari situ saya pilih-pilih kalau cari pelanggan, nggak mau dibawa sembarang orang.” (CL10/DA/7/5/2013)

PSK rata-rata memiliki pelanggan yang tidak dikenal, karena Prambanan adalah tempat wisata, jadi banyak orang yang datang dan pergi ke tempat tersebut dan tiap harinya orang yang datang ke tempat itu berlainan orang. Hal itu membuat PSK tidak mengenal pelanggannya dan tidak berhubungan lebih lanjut setelah transaksi berakhir, istilahnya pelanggan hanya datang untuk sekedar numpang minum. Lain halnya dengan DA, IK pernah menjalin hubungan yang lebih mendalam dengan beberapa pelanggannya, hal itu sesuai dengan pengakuannya saat diwawancara,

“aku termasuk pilih-pilih dalam nyari pelanggan, yang dompetnya tebal dan yang pasti nggak terlalu tua. Pelangganku sebagian besar aku gak kenal, aku cuma dikasih tahu sama temenku. Setelah transaksi selesai biasanya aku dah nggak berhubungan lagi sama mereka. Tapi ada beberapa pelanggan yang nyari aku lagi, dan juga pernah aku cinlok sama pelangganku.” (CL8/IK/2/5/2013)

PSK hanya berhubungan dengan pelanggan hanya saat transaksi. Diluar transaksi mereka jarang berhubungan lebih lanjut. Hubungan cinta lokasi yang terjalin antara PSK dengan pelanggan itu mungkin dikarenakan adanya kecocokan

antara mereka, sehingga menjalin hubungan lebih lanjut. Dan hal itu dibenarkan oleh SY,

“PSK disini pelanggannya rata-rata dari luar kota, ada beberapa yang mereka kenal ada juga yang tidak. Ada yang berhubungan lebih lanjut ada yang tidak. Pernah ditemui adanya PSK yang cinlok dengan orang di daerah sini.” (CL4/SY/25/2/2013)

Dari wawancara yang peneliti peroleh menggambarkan hubungan yang terjalin antar PSK dengan pengguna jasa sebagian berjalan dengan baik. hal itu diperkuat dengan adanya PSK yang menjalin cinta dengan salah satu pelanggannya.

PSK di samping memiliki interaksi di dalam lingkungan kerja, juga memiliki interaksi dengan masyarakat di sekitar Pasar Hewan khususnya bagi PSK yang tinggal di Pasar Hewan tersebut. Interaksi yang terjalin antara PSK dengan warga Pasar Hewan relatif baik. SY selaku pemilik Yayasan Girlan Nusantara yang mengadakan pemberdayaan bagi PSK mengatakan,

“hubungan yang tercipta antara PSK dan warga disini baik, yang terpenting saling menghormati satu sama lain. Sampai saat ini jarang terjadi pertentangan antara masyarakat dan PSK. Entah itu karena masyarakat memaklumi pekerjaan PSK atau yang memang cuek dengan lingkungan di sekitarnya. Di samping itu pasti ada beberapa orang yang merasa terganggu dengan adanya PSK, tapi mereka mungkin tidak berani menentang. Karena mengingat PSK disini sudah sangat lama.” (CL4/SY/25/2/2013)

Pertentangan antar PSK dengan warga Pasar Hewan memang belum pernah terjadi, tetapi ormas Islam pernah mengadakan perlawanan dengan adanya PSK yang mangkal di sekitar Prambanan serta Satpol PP yang mengadakan razia untuk menciduk PSK yang ketahuan sedang mangkal. Selain dari kedua pihak tersebut, belum ada pihak masyarakat yang menentang secara terang-terangan. Masyarakat

tetap menjalin hubungan baik dengan PSK, seperti yang dikatakan oleh DN berikut ini,

“baik mbak, sering aku ngobrol sama mereka. Mereka suka cerita tentang kehidupan mereka, masalah keluargalah, gak punya duitlah, dirazia dll. Banyak anak PSK yang di sekolahkan di SPLK samping rumah saya ini mbak. Hampir lima puluh persen yang sekolah disitu anak PSK.” (CL8/DN/1/5/2013)

Seperti halnya manusia lain yang melakukan interaksi dengan berkumpul bersama orang-orang yang tinggal di sekitarnya, PSK pun melakukannya, mereka sering berbagi masalah yang dialaminya kepada tetangganya. Anak dari PSK juga berbaur dengan baik di wilayah ini, hal itu terbukti dengan ikut serta mereka di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK) yang diadakan oleh Yayasan Girlan Nusantara.

Selain masyarakat yang mencoba menjalin hubungan baik dengan PSK, PSK yang tinggal di lingkungan Pasar Hewan juga melakukan usaha untuk menjalin hubungan yang baik di masyarakat. Para PSK ini tidak terlalu menganggap serius penolakan yang terjadi. Seperti yang dikatakan IK,

“namanya hidup pasti ada yang suka, dan ada yang nggak suka. Ada beberapa orang yang memandangku sebelah mata karena aku seperti ini, tapi juga nggak sedikit orang yang baik sama aku disini. Lagian aku juga dapet suami disini, walaupun cuma nikah siri. Desa ini sudah aku anggap seperti desaku sendiri.” (CL8/IK/2/5/2013)

Salah satu cara untuk menjalin hubungan baik dengan warga di sekitar Pasar Hewan adalah dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di kampung tersebut. Kegiatan yang diikuti PSK di desa Bokoharjo ini antara lain adalah pemberdayaan kecakapan hidup yang diadakan oleh Yayasan Girlan Nusantara. SY selaku pemilik yayasan mengatakan,

“banyak kegiatan yang diikuti PSK, salah satunya adalah kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Yayasan Girlan Nusantara. Kegiatan pemberdayaan ini seperti menjahit, memasak, dsb. Kegiatan tahun ini berakhir pada bulan April tahun 2013. Selain itu Yayasan Girlan Nusantara juga mengadakan nikah massal untuk masyarakat di sekitar sini, ada beberapa PSK yang pernah mengikuti.” (CL4/SY/25/2/2013)

Kegiatan pemberdayaan sangat berguna bagi PSK untuk membekali dirinya dengan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan. Tak hanya pemberdayaan saja, tapi Yayasan Girlan Nusantara juga mewadahi masyarakat yang ingin menikah termasuk PSK, melalui nikah massal yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Tak hanya Yayasan Girlan Nusantara yang mengadakan kegiatan untuk PSK. KPAI Sleman juga turut serta dalam memberikan pelayanan bagi PSK. KPAI membentuk Komunitas Loro Jonggrang di Desa Bokoharjo, Prambanan. Hal ini dibenarkan oleh NL selaku pengurus serta pendamping SPLK di Yayasan Girlan Nusantara yang menyebutkan,

“ada suatu perkumpulan yang dibentuk oleh KPAI Sleman yang diberi nama Komunitas Loro Jonggrang. Komunitas ini dibentuk oleh KPAI dalam rangka penanggulangan dan pengendalian HIV/AIDS. Di Sleman sendiri ada dua pokja, di sini sama Jombor. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain, sosialisasi kondom, arisan, rapat rutin, pemeriksaan kesehatan, senam, pengajian, penyuluhan, dll.” (CL4/NL/21/2/2013)

Tujuan dibentuknya Komunitas Loro Jonggrang oleh KPAI adalah untuk menanggulangi dan mengendalikan penyakit HIV/AIDS. Kegiatan yang dilakukan antara lain sosialisasi kondom, arisan, rapat rutin, pemeriksaan kesehatan, senam, pengajian, penyuluhan, dll. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Girlan dan KPAI dibenarkan oleh ND lewat pernyataannya,

“aku ikut kegiatan di Girlan Nusantara, arisan rutin tanggal 5 dan 20 tiap bulannya, senam, dan aku juga pernah mengikuti tes kesehatan. Kadang ikut pengajian di masjid buat cari makanan.” (CL6/ND/23/4/2013)

Ikut sertanya PSK dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Bokoharjo, diharapkan PSK dapat meluangkan waktunya untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan warga sekitar, serta dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri PSK untuk berhenti dari pekerjaannya dan mendapatkan hidup yang lebih baik lagi.

3. Faktor yang Menyebabkan Perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial

Setiap perbuatan pasti ada alasan yang melatarbelakanginya, begitu pula dengan PSK. Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi PSK. Faktor yang melatarbelakangi dapat berupa faktor internal dan juga faktor eksternal. Dari hasil wawancara peneliti terhadap empat orang wanita yang terlibat prostitusi di Pasar Hewan Prambanan, ada beberapa faktor yang dapat diungkapkan yang menjadi alasan mereka menjadi PSK. Faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Ekonomi

Faktor klasik dan dominan yang membuat wanita menjajakan diri sebagai PSK adalah karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi secara operasionalnya adalah sulit memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dikarenakan tidak adanya pekerjaan yang menghasilkan uang yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh NL, salah satu pengurus Yayasan Girlan Nusantara yang sudah lama mengetahui tentang tindak tanduk PSK,

“alasan klasik adalah masalah ekonomi, sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang mendorong saya untuk menjadi PSK. Sekarang cari kerja sulit mbak, tapi kalau jadi PSK sangat mudah hanya butuh keberanian dan tidak perlu memiliki ketrampilan...”
(CL2/NL/13/2/2013)

Mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah alasan perempuan bekerja sebagai PSK. Faktor atau tekanan ekonomi yang membuat perempuan menjerumuskan diri dalam pelacuran merupakan akibat lanjut dari adanya masalah-masalah di dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan RH dan DA,

“Semenjak bercerai, aku kerja kaya gini buat cari duit karena nggak ada lagi pemasukan uang. Aku punya dua anak yang harus ku tanggung kebutuhannya hidupnya apalagi mereka masih kecil-kecil. Aku ingin anakku hidup normal seperti anak yang lainnya, semua kebutuhan tercukupi dan nggak kekurangan.” (CL9/RH/2/5/2013)

“status saya masih menikah mbak, tapi saya sudah sebelas tahun pisah ranjang dengan suami, bahkan suami saya tidak tinggal lagi bersama saya. Jadi saya sudah tidak menerima nafkah secara lahir dan batin...”
(CL10/DA/7/5/2013)

Permasalahan ekonomi memang telah menjadi momok bagi masyarakat terutama masyarakat kelas menengah bawah, termasuk PSK yang tidak lagi memperdulikan norma-norma yang berlaku di kehidupan demi kelangsungan hidup mereka. Desakan ekonomi membuat PSK melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

b. Sulitnya Mencari Pekerjaan

Setiap manusia diberi kebebasan untuk memilih jenis pekerjaannya sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Tetapi hidup di dunia ini bukan tanpa batasan. Kalaupun bukan kita sendiri yang membatasi, kita akan mendapat batasan-batasan tertentu seperti batasan atas dasar norma sosial dan

norma agama. Sehingga dari batasan tersebut ada pekerjaan yang nampaknya masih dalam batas boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh.

Ketika sudah bicara mengenai batasan normatif, maka pandangan mengenai pekerjaan akan beragam. Namun pada kenyataannya, walaupun dengan batasan-batasan yang ada masih banyak juga orang yang memilih bekerja sebagai PSK. Sebutan pekerjaan yang kontroversional dan sarat akan masalah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ND,

“cari kerja sekarang sulit mbak. Kalo ada kerjaan yang duitnya lebih banyak dari ini sih aku mau mbak, tapi sayangnya nggak ada. Lagipula di rumah aku juga bantuin nenekku jualan di warung. Selama masih muda dibuat senang aja mbak.” (CL6/ND/23/4/2013)

Sebenarnya, banyak sekali macam lapangan pekerjaan. Tetapi untuk memiliki mata pencaharian yang diinginkan itu tidak mudah. Karena setiap manusia lebih cenderung menginginkan pekerjaan yang mudah dan mendapatkan uang yang banyak. Lapangan pekerjaan yang seperti itu sudah pasti peminatnya banyak. Jumlah calon pekerja yang tinggi menambah semakin ketatnya persaingan. Selain itu banyak lapangan pekerjaan yang mematok syarat-syarat tertentu untuk bekerja, sehingga tidak sembarang orang dapat mendapatkan pekerjaan tersebut.

Hal tersebut juga dialami oleh PSK yang mangkal di Pasar Hewan Prambanan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah serta tidak dimilikinya ketrampilan khusus, membuat wanita sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Ditambah pula persepsi dari masyarakat yang memandang perempuan tidak harus berpendidikan tinggi, karena pada akhirnya akan bekerja di dapur sebagai ibu rumah tangga.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu transformasi warisan budaya seperti pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang salah satunya disalurkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Peranan pendidikan dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia semakin penting. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya peradaban manusia yang secara otomatis berkembang pada permasalahan hidup yang dihadapi manusia.

Tingkat pendidikan yang tinggi yang ditempuh seseorang akan membawanya pada keberuntungan hidup tersendiri dibandingkan dengan seseorang yang hanya menempuh pendidikan rendah dan ditambah pula tidak memiliki keterampilan khusus. Hal ini sama seperti yang dialami PSK. PSK di Pasar Hewan ini sebagian besar berpendidikan rendah yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Pendidikan terakhir yang dimiliki PSK di Pasar Hewan Prambanan sebagian besar adalah SD dan SMP. Seperti halnya yang diungkapkan RH,

“saya hanya lulusan SMP mbak, lagipula saya nggak punya ketrampilan apa-apa, sulit kalau mau cari kerja. Paling-paling jadi buruh. Dulu saya pernah kerja di warung makan, capek mbak. Enakan kaya sekarang ini, kerja semauku gak ada yang mengatur, kalau butuh duit cepat dapatnya.” (CL9/RH/2/5/2013)

Tingkat pendidikan memang menjadi faktor penting dalam mencari pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang bisa leluasa memilih pekerjaan dan jabatan yang diinginkannya. Namun sebaliknya, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah seolah-olah tidak lagi memiliki

kesempatan dan peluang untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Selain berpendidikan rendah, faktor tidak adanya keahlian khusus yang dimiliki para PSK juga membuat mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang semestinya. Dengan bermodal tubuh dan keberanian, PSK mampu mendapatkan uang yang diinginkan tanpa harus menunjukkan ijazah apa yang mereka miliki.

d. Penghasilan menjadi PSK Tinggi

Pilihan bekerja sebagai PSK tidak muncul begitu saja. Tetapi atas dasar berbagai macam pertimbangan, salah satunya karena hasil dari menjajakan diri yang lebih dapat mencukupi kebutuhan. Hal ini terbukti dari beberapa informan yang sebelumnya pernah bekerja di bidang lain seperti yang diungkapkan DA,

“sebelumnya saya pernah kerja di warung makan, tapi masih kurang duitnya makanya jadi PSK. biasanya aku dibayar 100-200 ribu, tapi kalau sampai pagi belum dapat ya aku dibayar berapa aja mau mbak.” (CL10/DA/7/5/2013)

Pendapatan yang diperoleh PSK perhari memang tidak banyak, antara 100-300 ribu, itupun mereka tidak bekerja setiap hari. Hal ini diungkapkan oleh RH yang mengatakan:

“kadang aku dibayar 200 ribu, kadang juga 300 ribu. Nggak mesti, tergantung yang bayar. Pelangganku rata-rata om-om, jadi lumayan tebal duitnya.” (CL9/RH/2/5/2013)

Dilihat dari segi moral dan naluri, seorang PSK juga manusia yang butuh makan dan sesuatu untuk bertahan hidup. Maka tidak salah mereka bekerja dengan menggunakan tubuh mereka sebagai modal, karena memang

itu yang mereka miliki. Walaupun sebenarnya hal ini menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan membuat PSK mendapat berbagai pandangan negatif dan cemoohaan dari masyarakat. Namun, jual diri merupakan salah satu titik keputusasaan di mana sudah tidak ada lagi cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu berubah menjadi ketergantungan di mana dengan mudahnya mereka mendapatkan rupiah demi rupiah hanya dengan memuaskan nafsu para hidung belang dan mereka sendiri juga merasakan kepuasan.

e. Faktor Keluarga

Selain faktor-faktor di atas, faktor yang membuat PSK terjun ke dunia hitam ini salah satunya adalah karena masalah di dalam keluarga. Problema yang dihadapi di dalam keluarga menuntut mereka bekerja sebagai PSK. Seperti pengakuan RH yang mengatakan,

“Semenjak bercerai, aku kerja kaya gini buat cari duit karena nggak ada lagi pemasukan uang. Aku punya dua anak yang harus ku tanggung kebutuhannya hidupnya apalagi mereka masih kecil-kecil. Aku ingin anakku hidup normal seperti anak yang lainnya, semua kebutuhan tercukupi dan nggak kekurangan” (CL9/RH/2/5/2013)

Masalah keluarga seperti perceraian membuat wanita yang dulunya hanya ibu rumah tangga harus beralih menjadi tulang punggung keluarga. Hal itu menuntut para wanita ini untuk mencari nafkah sendiri. Beberapa masalah keluarga lainnya dikatakan SY saat proses wawancara,

“...ada PSK yang mempunyai anak tapi lain bapak, ada juga yang nggak tahu bapaknya siapa, bahkan sampai ada PSK yang turun temurun dari nenek sampai cucu jadi PSK semua.” (CL2/SY/13/2/2013)

Adanya satu keluarga yang profesiya diturunkan, yaitu mulai dari nenek, ibu serta anak menjadi PSK membuktikan bahwa ada dorongan dari keluarga untuk menjadi PSK. Anak meniru profesi dari orang tuanya.

4. Dampak yang Ditimbulkan oleh Perilaku Pekerja Seks Komersial

Kehadiran PSK di Pasar Hewan Prambanan memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung bagi masyarakat di sekitarnya. Dampak tersebut dapat dilihat dari sektor sosial dan ekonomi.

a. Dampak terhadap Sektor Sosial

Dari hasil wawancara peneliti kepada masyarakat banyak dari masyarakat yang merasa bahwa dampak sosial yang mereka rasakan dari adanya pekerja seks komersial tidak terlalu signifikan, PSK tidak memikirkan hinaan ataupun pandangan masyarakat lain dalam memandang mereka yang bertempat tinggal dalam lingkungan Pasar Hewan. Sejauh ini masyarakat sekitar Pasar Hewan juga tidak mendapati adanya seseorang yang secara langsung menunjukkan ketidaksukaannya terhadap keberadaan PSK ataupun masyarakat yang tinggal di dalam wilayah Pasar Hewan. Walaupun banyak juga yang ingin menghina ataupun mengkritik namun sebagian masyarakat itu hanya mengkritik dan menghina dari perkataan yang tidak langsung, hanya dijadikan komsumsi pembicaraan antar teman dan kerabat saja tidak ada yang menghina secara terang-terangan. SY mengungkapkan bahwa,

“jumlah PSK muda meningkat karena pengaruh lingkungan. Dengan meningkatnya jumlah PSK, jumlah penderita HIV/AIDS pun juga ikut meningkat, sehingga mereka mencari Jamkesos ke Yayasan Girlan Nusantara.” (CL4/SY/25/2/2013)

Pernyataan di atas menyimpulkan bahwa jumlah PSK meningkat dan ada beberapa diantara PSK di Pasar Hewan tersebut yang mengidap penyakit HIV/AIDS. Dengan adanya PSK yang meninggal akibat HIV/AIDS menjadikan pembelajaran bagi PSK lainnya untuk menggunakan pengaman saat berhubungan seksual agar tidak menyebarkan penyakit HIV/AIDS. Hal itu sesuai dengan pernyataan IK berikut,

“sering dilabruk istri orang itu udah biasa, suami-istri cerai gara-gara saya juga ada toh namanya resiko pekerjaan. Trus banyak temanku yang terkena HIV/AIDS. Kemudian mereka meninggal. Kalau untuk aku pribadi sendiri sih sedikit takut terkena HIV/AIDS makanya kalo tiap berhubungan aku selalu pakai kondom, soalnya aku nggak pengen seperti teman-temanku itu.” (CL8/IK/2/5/2013)

Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa kehadiran PSK meresahkan ibu-ibu rumah tangga. Banyak ditemui rumah tangga yang hancur akibat adanya PSK, tetapi itu bukan sepenuhnya salah mereka. Laki-laki yang menjadi pelanggan juga ikut andil dalam masalah ini, karena kalau mereka tak mengencani PSK keluarga mereka pastinya juga tidak terkena imbas dari keberadaan PSK. Selain ibu rumah tangga yang suaminya berhubungan dengan PSK, masyarakat sekitar Pasar Hewan juga dibuat tidak nyaman dengan adanya PSK. Hal ini dikatakan oleh DN bahwa,

“banyaknya PSK di sini membuat daerah sini terkenal dengan lingkungan PSK. Hal itu membuat masyarakat di luar mengecap Prambanan sebagai lingkungan prostitusi. Kalau bagi pribadi saya sendiri sih selama ini belum pernah merasakan dampak langsung dari PSK. Cuma kadang risih aja melihat tingkah laku mereka yang tidak sesuai.” (CL8/DN/1/5/2013)

Dari beberapa pernyataan di atas membuktikan bahwa PSK memberikan dampak negatif bagi sektor sosial. Selain berakibat pada diri

sendiri, masyarakat sekitar juga turut merasakan dampaknya. Melihat kondisi ini, maka benar jika dikatakan PSK adalah perilaku menyimpang yang menentang norma-norma di masyarakat.

b. Dampak terhadap Sektor Ekonomi

Dari adanya PSK di sekitar wilayah Pasar Hewan membuat sebagian orang merasa sangat diuntungkan secara ekonomi. Menurut sebagian masyarakat, dengan adanya komplek PSK akan menguntungkan bagi masyarakat yang berjualan dan membuka toko ataupun warung di lingkungan sekitarnya, karena para pedagang mampu melipat gandakan harga dari harga yang biasanya hingga menjadi tiga kali lipat, jika diluar komplek harga barang tersebut sebesar Rp.2000,- maka pedagang yang berjualan di dalam komplek bisa mematok harga hingga Rp.5000,- per barang. Hal ini tentu saja sangat menguntungkan karena Pasar Hewan ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Selain itu, dengan banyaknya PSK yang ngekos di daerah Pasar Hewan Prambanan membuat warga yang memiliki rumah kost juga diuntungkan. Seperti yang diungkapkan SY bahwa,

"selain dampak negatif tersebut ada pula dampak positifnya, banyaknya pengunjung akibat adanya PSK menguntungkan warung-warung di sekitar Pasar Hewan dan juga warga sekitar yang menyewakan rumahnya untuk tempat kost PSK. Bagi PSK sendiri dampak positifnya adalah keadaan ekonomi yang membaik dengan terpenuhinya kebutuhan keluarga sehari-hari." (CL4/SY/25/2/2013)

Hal ini menunjukkan bahwa dari adanya PSK di Pasar Hewan Prambanan ini dapat menimbulkan dampak positif bagi sektor ekonomi. Namun tindak kriminalitas sering terjadi di wilayah Pasar Hewan. Tindak kriminalitas ini antara lain seperti pemalakan dan pencopetan di waktu

banyaknya pengunjung. Hal ini disebabkan karena hadirnya preman-preman pasar. Selain itu juga karena pengaruh minuman keras yang dijual ditempat ini, sehingga menyebabkan orang mabuk dan kehilangan kesadaran diri. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan SY,

“dengan adanya PSK di Pasar Hewan ini memicu orang-orang untuk datang ke Prambanan, sehingga tingkat kriminalitaspun meningkat. Penjualan minuman keras semakin banyak.” (CL4/SY/25/2/2013)

Dampak yang ditimbulkan oleh kehadiran PSK adalah dampak positif yang menguntungkan penjual, pemilik rumah kost dan juga PSK sendiri karena kondisi ekonominya membaik. Selain itu kehadiran PSK juga menimbulkan dampak negatif dengan meningkatnya tingkat kriminalitas.

Tabel 15. Ringkasan Temuan Hasil Penelitian

No.	Aspek	Keterangan
1	Perilaku sosial PSK	<p>PSK di Pasar Hewan Prambanan berasal dari Prambanan dan luar Prambanan. Usia berkisar 14-60 tahun. Tempat yang sering dipakai untuk mangkal antara lain taman, pasar, warung, salon, pinggir jalan, dan terminal. Warung dan salon digunakan PSK untuk menutupi profesi PSK yang sebenarnya. PSK beroperasi siang dan malam hari. Siang hari pada saat pasaran Pon dan Legi. Malam hari setelah pukul 20.00 WIB sampai pagi. Cara berpenampilan PSK adalah berdandan menor, memakai pakaian yang bagus dan seksi, serta memakai minyak wangi yang baunya sangat menyengat untuk mengundang pelanggan.</p> <p>Cara bertransaksi PSK langsung dan tidak langsung. Transaksi langsung terjadi pada PSK yang mangkal. Transaksi tidak langsung terjadi pada PSK yang bertransaksi lewat alat komunikasi seperti HP. Hubungan seksual terjadi di Hotel sekitar Prambanan. Upah yang diterima PSK berkisar 100-300 ribu per satu pelanggan.</p> <p>PSK yang tinggal di lingkungan Pasar Hewan sebagian besar tidak mempunyai rumah sendiri. PSK ngekos di rumah warga sekitar. Kegiatan yang diikuti PSK di desa Bokoharjo ini antara lain adalah pemberdayaan yang diadakan oleh Yayasan Girilan Nusantara dan kegiatan yang diselenggarakan KPAI Sleman. KPAI membentuk Komunitas Loro Jonggrang yang bertujuan untuk menanggulangi dan mengendalikan penyakit HIV/AIDS. Kegiatan yang dilakukan antara lain sosialisasi kondom, arisan, rapat rutin, pemeriksaan kesehatan, senam, pengajian, penyuluhan, dll.</p> <p>Interaksi sosial PSK yang terjadi di lingkungan Pasar Hewan, Prambanan antara lain interaksi antara PSK dengan keluarga, teman kerja, pelanggan, serta masyarakat di lingkungan Pasar Hewan Prambanan. Interaksi dimulai dengan adanya kontak dan komunikasi. Dalam interaksi sosial yang dilakukan PSK terdapat rasa saling menghormati, kerja sama, dan pertentangan antara PSK dan masyarakat di lingkungannya.</p>
2	Faktor yang menyebabkan perempuan menjadi PSK	Faktor yang menyebabkan perempuan menjadi PSK adalah faktor ekonomi, sempitnya lapangan pekerjaan, faktor pendidikan, penghasilan menjadi PSK tinggi, serta faktor keluarga.
3	Dampak yang ditimbulkan dari perilaku PSK	Keberadaan PSK di Pasar Hewan Prambanan memberikan dampak yang meliputi (a) keuntungan yang didapat oleh para pedagang dan pemilik rumah kost, (b) kondisi ekonomi PSK yang meningkat, (c) menyebarluasnya penyakit HIV/AIDS, (d) banyak rumah tangga yang hancur, (e) rusaknya norma moral, susila, hukum dan agama, (f) meningkatnya tindak kriminalitas.

D. Pembahasan

1. Perilaku Pekerja Seks Komersial di Pasar Hewan Prambanan

Sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (2006: 53), yang menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lainnya, ia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penelitian ini mengambil tema tentang perilaku sosial PSK di Pasar Hewan Prambanan. Di mana untuk mewujudkan perilaku sosial diperlukan adanya interaksi sosial. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial PSK adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh pekerja seks komersial yang berkaitan dengan faktor-faktor dan aspek-aspek sosial yang meliputi perilaku dan interaksi.

PSK terbagi menjadi beberapa jenis. Hatib Abdul Kadir (2007: 151) membagi PSK menjadi lima kategori besar berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasionalnya. Kategori tersebut adalah (1) pekerja seks jalanan, (2) pekerja seks salon kecantikan, (3) pekerja seks bar dan cafe, (4) pekerja *phone sex*, (5) pekerja seks di lokalisasi/ rumah pelacuran (*brothel*). Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan tiga kategori PSK yang beroperasi di Pasar Hewan Prambanan yaitu, pekerja seks jalanan, pekerja seks salon kecantikan, dan pekerja *phone sex*.

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar menurut Skinner dalam Soekidjo Notoatmodjo (2006: 133). Perilaku yang ditunjukkan PSK di Pasar Hewan di Pasar Hewan dengan mendatangi pusat keramaian di Pasar Hewan Prambanan. Para PSK melakukan operasi di Pasar Hewan pada saat siang dan malam hari. Siang hari PSK mudah

ditemui di salon plus-plus dan warung-warung dalam pasar, apalagi pada saat hari pasaran Pon dan Legi. Karena pada saat hari itu jumlah PSK yang beroperasi meningkat seiring dengan peningkatan pengunjung yang berjual beli di pasar. Dan malam harinya PSK mangkal di warung-warung pinggir jalan, dan di taman. Jenis pekerja *phone sex* lain dengan pekerja jalanan dan salon kecantikan. Mereka melakukan transaksi lewat *Handphone* dan mereka tidak mangkal di pinggir jalan. Pekerja seks jenis ini janjian di suatu tempat untuk bertemu dengan pelanggannya.

Berbeda dengan hari biasa, pada bulan Ramadhan intensitas mangkal PSK berkurang. Hal tersebut dikarenakan banyaknya razia, jumlah permintaan jasa menurun dan adanya PSK yang beralih kerja ke bidang lain. Pada bulan Ramadhan sebagian PSK ikut berpuasa, menjalankan sholat Tarawih dan sholat Id. Menjelang lebaran sebagian PSK ada yang mudik ke daerah asal masing-masing dan sebagian ada yang tetap tinggal di Prambanan.

Peristiwa bulan ramadhan di atas menunjukkan bahwa pekerja seks komersial masih menjalankan perintah agama. Hal itu semakin menguatkan bahwa perempuan terpaksa menjadi PSK, karena sulit mencari pekerjaan lain yang lebih layak untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

PSK di Pasar Hewan Prambanan ini banyak yang ditemukan mangkal di warung dan salon kecantikan. Warung-warung dan salon kecantikan digunakan PSK untuk menutupi profesi mereka yang sebenarnya, mereka bersikap seolah-olah seperti masyarakat biasa. Hal itu sesuai dengan penelitian Hutabarat (2004: 76), bahwa adanya keinginan untuk tidak diasangkan dari lingkungan menyebabkan wanita pekerja seks komersial menutupi statusnya dengan berpura-

pura menjadi anggota masyarakat biasa sehingga interaksi dengan lingkungannya tetap terjaga. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa warga bisa mengenali PSK lewat ciri-ciri yang ada pada diri PSK tersebut. Ciri-ciri tersebut antara lain berdandan menor, memakai pakaian yang bagus dan seksi, serta memakai minyak wangi yang baunya sangat menyengat. Cara berpenampilan PSK tersebut ditujukan untuk menarik pelanggan.

PSK memilih Prambanan sebagai tempat mangkal adalah karena lokasinya strategis (berada di dekat tempat wisata Candi Prambanan dan ibukota Kecamatan Prambanan), banyak pengunjung dari beberapa kota, serta jauh dari keluarga. Sehingga para PSK tersebut merasa nyaman mencari uang disini. Ditambah dengan masyarakatnya yang sebagian besar memaklumi dan menerima kehadiran mereka. Walaupun sebenarnya masyarakat Prambanan tahu bahwa profesi PSK itu tidak baik dan termasuk dalam penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (Kartini Kartono, 2011: 11).

PSK pada umumnya mematok tarif antara 100 ribu sampai 300 ribu. Sesuai harga patokan masing masing dan tergantung dari jenis pelanggan yang memakainya. Pendapatan paling banyak dimiliki oleh PSK yang masih muda. Karena mereka tergolong masih dalam rentang usia kerja yang produktif. PSK yang sudah tua tidak lagi seproduktif saat mereka masih muda. Hal ini sesuai dengan prinsip perilaku yang dikemukakan Miftah Toha (2010: 36), bahwa manusia berbeda perlakunya karena kemampuannya tidak sama.

2. Interaksi yang Dilakukan Pekerja Seks Komersial di Lingkungan Masyarakat Pasar Hewan Prambanan

Interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 2006: 62). Interaksi sosial dalam penelitian ini dapat berbentuk interaksi PSK dengan keluarga, interaksi PSK dengan sesama teman satu profesi, interaksi PSK dengan pelanggan, serta interaksi PSK dengan masyarakat di Pasar Hewan. Syarat interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2006: 58), adalah kontak dan komunikasi.

Kontak sosial secara konseptual dibagi menjadi dua yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder (Soerjono Soekanto, 2006: 59). Kontak sosial primer terjadi apabila hubungan atau interaksi dilakukan tanpa menggunakan perantara dengan kata lain langsung bertatap muka. Dalam penelitian ini kontak terjadi antara PSK dengan PSK, PSK dengan pengguna jasa dan PSK dengan masyarakat Prambanan. Sedangkan kontak sekunder terjadi apabila hubungan atau interaksi dilakukan dengan menggunakan perantara. Hal itu dilakukan pekerja *phone sex* dalam bertransaksi, mereka menggunakan media *Handphone*.

Selain kontak, komunikasi menjadi syarat yang penting dalam terjadinya interaksi. Komunikasi merupakan proses pemberian makna pada perilaku seseorang, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan (Soerjono Soekanto, 2006: 62). Komunikasi yang dilakukan oleh PSK di Pasar Hewan Prambanan antara lain (1) ngobrol dengan teman seprofesi yang sering terlihat mangkal bersama dan bebagi informasi pelanggan, (2) ngobrol dengan pelanggan saat

bertransaksi, (3) dengan tetangga saat sedang curhat atau bergosip. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi PSK adalah bahasa Jawa. Rata-rata PSK di Pasar Hewan Prambanan menggunakan bahasa Jawa Ngoko (kasar), hanya sebagian saja yang menggunakan bahasa Jawa Krama (halus). Bahasa Jawa Krama hanya digunakan pada saat berbicara pada orang yang dihormati atau orang yang lebih tua.

Dari adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjalin antara PSK dengan beberapa orang di sekitarnya memperlihatkan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial telah terpenuhi. Selain itu, interaksi sosial memiliki dua bentuk, yaitu Asosiatif dan Disasosiatif (Soerjono Soekanto, 2006: 64).

a. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*). Kerjasama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Dalam penelitian ini ditemukan kerjasama antar PSK dalam mendapatkan pelanggan. Sedangkan akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Akomodasi ini tercermin dari sikap PSK yang berusaha untuk membaur dan berinteraksi dengan warga sekitar agar diterima di daerah tersebut dan mempunyai hubungan baik dengan masyarakat. Adanya rasa saling menghormati, toleransi, serta kerja sama membuat

hubungan yang tercipta antara PSK dengan warga berjalan dengan cukup baik. Akomodasi didukung oleh Yayasan Girlan Nusantara dan KPAI untuk mewadahi kegiatan PSK.

Salah satu cara untuk menjalin hubungan baik dengan warga di sekitar Pasar Hewan adalah dengan berkomunikasi dengan warga sekitar Pasar Hewan Prambanan dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di kampung tersebut. Kegiatan yang diikuti PSK di desa Bokoharjo, Pambanan ini antara lain adalah pemberdayaan yang diadakan oleh Yayasan Girlan Nusantara dan kegiatan yang diselenggarakan KPAI Sleman.

Kegiatan yang diikuti PSK di Yayasan Girlan Nusantara adalah pelatihan masak, pelatihan menjahit, pelatihan rias, nikah massal, dan lain sebagainya. Selain itu, KPAI membentuk Komunitas Loro Jonggrang yang bertujuan untuk menanggulangi dan mengendalikan penyakit HIV/AIDS. Kegiatan yang dilakukan antara lain sosialisasi kondom, arisan, rapat rutin, pemeriksaan kesehatan, senam, pengajian, penyuluhan, dan lain-lain.

Ikut sertanya PSK dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Bokoharjo, diharapkan PSK dapat meluangkan waktunya untuk berkumpul dan melakukan kegiatan pemberdayaan bersama-sama dengan warga sekitar, serta dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri PSK untuk beralih pekerjaan dan mendapatkan hidup yang lebih baik lagi.

b. Disasosiatif

Disasosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai

suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia), dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Dalam penelitian ini ditemukan persaingan yang terjadi antar PSK untuk mendapatkan pelanggan. Persaingan yang dilakukan PSK di Pasar Hewan Prambanan hanya terjadi pada saat mangkal.

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Hal ini terjadi pada masyarakat Pasar hewan yang menyembunyikan rasa tidak sukanya terhadap keberadaan PSK di Pasar Hewan.

Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang sering disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mengenai keberadaan PSK di Pasar Hewan Prambanan yang mendapat perlawanan dari ormas Islam. Selain itu juga dari Satpol PP yang mengadakan razia untuk menciduk PSK yang ketahuan sedang mangkal. PSK di Pasar Hewan Prambanan ini tidak suka dengan kehadiran Satpol PP yang mengganggu rutinitas mereka dalam mendapatkan uang, maka dari itu PSK di sini selalu menghindar dari razia Satpol PP.

3. Faktor yang Menyebabkan Perempuan menjadi Pekerja Seks Komersial

Dari hasil penelitian, faktor yang menyebabkan seorang perempuan menjadi PSK di Pasar Hewan Prambanan adalah:

a. Faktor Ekonomi

Sesuai dengan pendapat Koentjoro (2004: 134), bahwa uang yang memotivasi seseorang menjadi PSK. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal itu juga yang dialami oleh PSK di Pasar Hewan Prambanan. Faktor ekonomi menjadi faktor klasik dan dominan yang membuat wanita menjajakan diri sebagai PSK. Faktor ekonomi secara operasionalnya adalah sulit memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dikarenakan tidak adanya pekerjaan yang menghasilkan uang yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi membuat PSK mengabaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Sempitnya Lapangan Pekerjaan

Jumlah lapangan kerja di Indonesia memang sangat banyak dan beragam. Akan tetapi jumlah lapangan kerja tak sebanding dengan jumlah calon pekerja. Hal itu membuat ketimpangan yang menyebabkan munculnya pengangguran. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat pendidikan yang rendah serta tidak dimilikinya ketrampilan khusus, membuat perempuan sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Ditambah pula persepsi dari masyarakat yang memandang perempuan tidak harus berpendidikan tinggi,

karena pada akhirnya akan bekerja di dapur sebagai ibu rumah tangga. Setiap orang memiliki peluang untuk memperbaiki hidup ke tahap yang lebih baik. Sesuai dengan prinsip perilaku yang dikemukakan oleh Miftah Thoha (2010: 36-45), bahwa orang berpikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak. Begitu juga para PSK yang mangkal di Pasar Hewan Prambanan ini yang juga membuat pilihan bekerja sebagai PSK untuk mencukupi kebutuhan ekonominya.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu transformasi warisan budaya seperti pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang salah satunya disalurkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Peranan pendidikan dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia semakin penting. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya peradaban manusia yang secara otomatis berkembang pada permasalah hidup yang dihadapi manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PSK di Pasar Hewan ini sebagian besar berpendidikan rendah (SD, SMP) yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Selain berpendidikan rendah, faktor tidak adanya keahlian khusus yang dimiliki para PSK juga membuat mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang semestinya. Dengan bermodal tubuh dan keberanian, PSK mampu mendapatkan uang yang diinginkan tanpa harus menunjukkan ijazah apa yang mereka miliki. Dalam hal ini peran pendidikan tidak nampak dalam mempengaruhi perilaku PSK. Pendidikan yang diperoleh PSK tidak mampu mengontrol perilakunya, peristiwa ini dikarenakan adanya

dorongan kebutuhan ekonomi yang lebih kuat yang membuat PSK mengabaikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

d. Penghasilan menjadi PSK Tinggi

Pilihan bekerja sebagai PSK tidak muncul begitu saja. Tetapi atas dasar berbagai macam pertimbangan, salah satunya karena hasil dari menjajakan diri yang lebih dapat mencukupi kebutuhan. Pendapatan yang diperoleh PSK perhari memang tidak banyak, antara 100-300 ribu, itupun mereka tidak bekerja setiap hari. Jika dihitung perbulan PSK bisa menghasilkan dua jutaan lebih.

Dilihat dari segi nilai dan moral, seorang PSK juga manusia yang butuh makan dan sesuatu untuk bertahan hidup. Maka tidak salah mereka bekerja dengan menggunakan tubuh mereka sebagai modal, karena memang itu yang mereka miliki. Walaupun sebenarnya hal ini menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan membuat PSK mendapat berbagai pandangan negatif dan cemoohaan dari masyarakat. Namun, jual diri merupakan salah satu titik keputusasaan di mana sudah tidak ada lagi cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu berubah menjadi ketergantungan di mana dengan mudahnya mereka mendapatkan rupiah demi rupiah hanya dengan memuaskan nafsu para hidung belang dan mereka sendiri juga merasakan kepuasan.

e. Faktor Keluarga

Faktor yang membuat PSK terjun ke dunia hitam ini salah satunya adalah karena masalah di dalam keluarga. Problema yang dihadapi di dalam

keluarga menuntut mereka bekerja sebagai PSK. Faktor tersebut antara lain perceraian, dorongan orang tua, dan dijual oleh suami.

Koentjoro (2004: 135) mengemukakan, di satu sisi orang tua memiliki aspirasi materi yang sangat tinggi, sementara disisi lain mereka tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi itu. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan mendukung atau memaksa anaknya untuk menjadi PSK. Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan di masyarakat Pasar Hewan, Prambanan. Orangtua yang berprofesi sebagai PSK mendorong anaknya untuk menjadi PSK, bahkan profesi ini turun-temurun sampai pada anak cucu.

4. Dampak yang Ditimbulkan oleh Perilaku Pekerja Seks Komersial

Kehadiran PSK di Pasar Hewan Prambanan memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung bagi masyarakat di sekitarnya yang dapat memicu perubahan sosial. Kartini Kartono (2011: 249) menyebutkan dampak yang ditimbulkan oleh adanya PSK, antara lain (a) menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit, (b) merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, (c) berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika dan minuman keras, (d) merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama. Dalam penelitian ini dampak yang ditimbulkan oleh adanya PSK di Pasar Hewan berpengaruh pada sektor sosial dan ekonomi.

a. Dampak terhadap Sektor Sosial

PSK memberikan dampak negatif bagi sektor sosial. Selain berakibat pada diri PSK, masyarakat sekitar juga turut merasakan dampaknya. Dampak yang ditimbulkan adalah, menyebarunya penyakit HIV/AIDS, banyak rumah

tangga yang hancur karena PSK serta menurunnya nilai moral, susila, hukum dan agama. Melihat kondisi ini, maka benar jika dikatakan PSK adalah perilaku menyimpang yang menentang norma-norma di masyarakat. Hal itu sesuai dengan pendapat Dwi Narwoko (2007: 101), yang termasuk perilaku menyimpang adalah 1) Tindakan yang non-conform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada, 2) Tindakan yang anti sosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, 3) Tindakan kriminal, yaitu tindakan atau perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama.

b. Dampak Terhadap Sektor Ekonomi

Dari adanya PSK di sekitar wilayah Pasar Hewan Prambanan, membuat sebagian orang merasa sangat di untungkan secara ekonomi. Menurut sebagian masyarakat, dengan adanya komplek PSK akan menguntungkan bagi masyarakat yang berjualan dan membuka toko ataupun warung di lingkungan sekitarnya, karena para pedagang mampu melipat gandakan harga jualan mereka. Dengan banyaknya PSK yang ngekos di daerah Pasar Hewan Prambanan membuat warga yang memiliki rumah kost juga diuntungkan. Selain itu PSK juga diuntungkan dengan meningkatnya keadaan ekonomi, sehingga kebutuhan keluarga PSK dapat terpenuhi

Selain dampak positif yang dirasakan dari segi ekonomi, dampak negatif juga dirasakan. Dengan adanya PSK di Pasar Hewan mengundang

kedatangan preman pasar, sehingga tingkat kriminalitas meningkat. Kriminalitas yang terjadi antara lain pemalakan dan pencopetan.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pasar Hewan Prambanan dipilih sebagai tempat mangkal karena lokasinya strategis yaitu berada di dekat tempat wisata Candi Prambanan dan Ibukota Kecamatan Prambanan, banyaknya pengunjung dari beberapa kota, berada jauh dari keluarga serta kontrol sosial dari masyarakat yang tidak berfungsi dengan semestinya. Hal ini terbukti dengan tidak adanya penolakan yang berarti dari masyarakat, hanya sekedar gunjingan yang dilontarkan dari mulut ke mulut. Jenis PSK yang beroperasi di Pasar Hewan Prambanan antara lain pekerja seks jalanan, pekerja seks salon kecantikan, dan pekerja *phone sex*. Di mana PSK yang beroperasi di sini berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan tarif 100-300 ribu rupiah. Cara berpenampilan PSK adalah berdandan menor, memakai pakaian yang bagus dan seksi, serta memakai minyak wangi yang baunya sangat menyengat untuk mengundang pelanggan. PSK di Pasar Hewan Prambanan beroperasi siang hari dan malam hari di sekitar lingkungan pasar, antara lain warung, pinggir jalan, salon, dan juga taman. Warung dan salon digunakan PSK untuk menutupi profesi PSK yang sebenarnya. Waktu yang paling ramai adalah saat hari pasaran Pon dan Legi, sebaliknya pada bulan ramadhan kegiatan transaksi berkurang. Perilaku sosial erat sekali kaitannya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial dalam penelitian

ini antara lain interaksi PSK dengan keluarga, interaksi PSK dengan sesama teman satu profesi, interaksi PSK dengan pelanggan, serta interaksi PSK dengan masyarakat di Pasar Hewan Prambanan. Interaksi dimulai dengan kontak dan komunikasi.

2. Faktor utama yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Pasar Hewan Prambanan adalah faktor ekonomi. Berada di tingkat ekonomi bawah, membuat PSK sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga menabrak nilai-nilai yang berlaku di masyarakat demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Hal itu membuktikan bahwa sistem nilai tidak cukup mampu untuk mengerem tindakan menyimpang PSK. Berarti teori Karl Marx benar, bahwa struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur hubungan hak milik, jadi oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi (Ali Maksum, 2009: 159).
3. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku PSK meliputi (a) keuntungan yang didapat oleh para pedagang dan pemilik rumah kost, (b) keadaan ekonomi PSK yang meningkat, (c) menyebarnya penyakit HIV/AIDS, (d) banyak rumah tangga yang hancur, (e) menurunnya nilai moral, susila, hukum dan agama, (f) meningkatnya tindak kriminalitas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Pemerintah perlu mengadakan pendidikan vokasi (ketrampilan) yang mampu meningkatkan SDM PSK sebagai bekal untuk meningkatkan kesejahteraan hidup baik bagi dirinya maupun keluarganya.
2. Masyarakat harus lebih meningkatkan kontrol sosial di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali Maksum. (2009). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emaus. (2013). http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Jugun_ianfu&diff=6707184&oldid=86279 diakses pada hari Minggu, 7 April 2013 pukul 10:25 WIB
- Hatib Abdul Kadir. (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Henderina. (2012). Wanita Pekerja Seks Komersial. *Skripsi*. Universitas Hasanudin Makasar
- Hutabarat, D.B. (2004). *Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*. Arkhe. Vol 9. No 2. Halaman 70-81.
- J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Kartini Kartono. (2011). *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. (2004). *On the Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Kompas. (Kamis, 26 Februari 2004). <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0402/26/jateng/879177.htm> diakses pada hari senin 25 Februari 2013 pukul 16.40 WIB.

Lexy J. Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miftah Toha. (2004). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mudji Sutrisno. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Ritzer, George. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Penngantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susilo Budi. (2009).
<http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=303>
diakses pada hari Senin, 8 Juli 2013 pukul 09:50 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Perilaku PSK	
2.	Interaksi PSK dengan masyarakat	
3.	Interaksi PSK dengan teman satu profesi	
4.	Lokasi Tempat Mangkal	
5.	Waktu	
6.	Kondisi Fisik	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk PSK

Pedoman Wawancara Untuk PSK

Tanggal :

Tempat :

Waktu :

I. Identitas Informan

1. Nama : _____
2. Usia : _____
3. Status : _____
4. Alamat : _____
5. Pendidikan terakhir : _____

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda sudah menikah?
2. Apa pekerjaan suami anda?
3. Apakah anda sudah mempunyai anak?
4. Dimana anda berasal?
5. Apa pendidikan terakhir anda?
6. Apakah anda tahu tentang hyperseks?
7. Apakah anda termasuk dalam kategori hyperseks?

8. Apa yang ada di dalam diri anda yang membuat anda yakin untuk melakukan kegiatan ini?
9. Sejak kapan anda melakukan kegiatan ini?
10. Apakah ada dorongan dari keluarga anda untuk melakukan kegiatan ini?
11. Apakah ada dorongan dari teman anda untuk melakukan kegiatan ini?
12. Sudah adakah sesorang dari daerah asal anda yang melakukan kegiatan ini?
13. Apakah di daerah asal anda sering dijumpai kegiatan seperti ini?
14. Apakah anda menetap disini?
15. Mengapa anda memilih tempat mangkal disini?
16. Dengan cara apa anda datang ke tempat ini?
17. Selain disini, adakah lokasi lain yang anda kunjungi untuk mangkal?
18. Dimana lokasi yang sering anda kunjungi untuk mangkal?
19. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk menarik pengguna jasa?
20. Berapa pendapatan yang anda terima?
21. Berapa kali anda melakukan kegiatan intim dalam sehari?
22. Apakah anda pengguna minuman keras dan narkoba?
23. Apakah anda sudah pernah periksa ke dokter?
24. Bagaimana hubungan anda dengan teman satu profesi?
25. Apakah sering terjadi persaingan antar teman satu profesi?
26. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda?
27. Apakah keluarga anda pernah ditimpa masalah yang disebabkan oleh profesi anda?

28. Bagaimana hubungan anda dengan pengguna jasa?
29. Apakah anda pernah menjalin cinta lokasi dengan pengguna jasa?
30. Bagaimanakah hubungan anda dengan masyarakat di sekitar anda?
31. Apakah anda sering mendapat olok-an dari masyarakat?
32. Pernahkah ada razia disini?
33. Apa yang anda lakukan saat ada razia?
34. Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal anda saat ini?
35. Apakah lingkungan anda saat ini mendukung profesi anda?
36. Apakah anda senang berada di lingkungan ini?
37. Apakah anda cukup dikenal disini?
38. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat disini?
39. Apakah anda tidak takut terkena penyakit kelamin?
40. Adakah teman anda yang sudah terinfeksi HIV?
41. Apakah anda pernah dilaburak istri atau pacar dari pengguna jasa anda?
42. Pernah adakah rumah tangga yang hancur karena kehadiran anda dan teman seprofesi anda?
43. Apakah dampak yang diterima masyarakat di sekitar anda?
44. Apa pernah anda berpikir untuk berhenti dari pekerjaan ini?

Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Informan

Pedoman Wawancara Untuk Informan

Tanggal :

Tempat :

Waktu :

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Status :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda mengetahui tentang latar belakang PSK yang mangkal di sekitar sini?
2. Apa yang anda ketahui tentang lingkungan asal PSK yang mangkal di sini?
3. Dari mana saja asal PSK yang mangkal di sini?
4. Apakah anda tahu jenis PSK yang mangkal di sini?
5. Berapa kisaran harga PSK yang mangkal disini?

6. Apakah uang dihasilkan PSK dapat meningkatkan perekonomian mereka?
7. Bagaimana kondisi lingkungan Pasar Hewan?
8. Di sekitar sini, mana tempat yang sering digunakan sebagai tempat mangkal PSK?
9. Mengapa memilih mangkal di Pasar Hewan?
10. Sejak kapan daerah ini dijadikan tempat mangkal PSK?
11. Apakah anda tahu kapan PSK mulai beroperasi?
12. Apakah anda pernah berinteraksi dengan PSK di sekitar sini?
13. Apakah PSK turut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sini?
14. Bagaimana hubungan PSK dengan masyarakat sini?
15. Apakah disini sudah pernah diadakan razia?
16. Apakah dampak yang anda rasakan dengan adanya PSK?
17. Apa harapan anda tentang PSK ini kedepannya?

Lampiran 4. Identitas Informan

IDENTITAS INFORMAN

Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja	Agama
SY	52 tahun	S1		Islam
NL	40 tahun	SMA		Islam
DN	24 tahun	SMA		Islam
ND	18 tahun	SD	3 tahun	Islam
IK	20 tahun	SD	4 tahun	Islam
RH	33 tahun	SMP	5 tahun	Islam
DA	49 tahun	SD	3 tahun	Islam

Lampiran 4. Analisis Data

ANALISIS DATA (Reduksi , Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Hewan Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Sejak kapan di daerah Pasar Hewan Prambanan ini dijadikan sebagai tempat mangkal PSK?

- SY : “PSK ini ada bermula dari masa penjajahan Jepang , PSK yang terkenal adalah Ibu Mardiyem. Ia berasal dari Patuk, Jogja. Pada jaman itu perempuan dipaksa untuk melayani tentara-tentara Jepang tanpa dibayar. Tak jarang dari perempuan itu yang dikirim hingga ke luar pulau. Setelah merdeka dan sampai sekarangpun tempat ini masih digunakan untuk tempat beroperasi PSK.”
- DA : “sebelas tahun yang lalu waktu saya pindah kesini, lingkungan ini memang sudah banyak PSK nya mbak. Dan warga juga ada yang bilang kalau hal seperti ini udah lama banget.”
- DN : “aku nggak tahu mulai kapan tempat ini digunakan untuk mangkal PSK, yang jelas dari semenjak aku lahir disini sudah banyak PSK.”
- Kesimpulan : Kegiatan prostitusi di Pasar Hewan Prambanan sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama, yaitu pada saat Jepang masih menguasai Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, kegiatan prostitusi tersebut masih ada dan hidup sampai sekarang.

Dimanakah PSK tinggal?

- SY : “ada PSK yang tinggal di sekitar pasar sini baik ngekos maupun rumah sendiri. Yang tinggal disini biasanya menetap, nggak pindah-pindah tempat mangkalnya. Tetapi ada juga yang tinggal di luar Prambanan antara lain di Jogja, Klaten, Wonogiri, Solo, Boyolali, dll. Yang tinggal di luar Prambanan ini, tempat mangkalnya sering berpindah-pindah.”
- NL : “setahu saya tinggalnya di sekitar Pasar Sapi dan Pasar Ayam mbak, mereka ngekos dirumah penduduk, tapi ada juga yang nggak tinggal disini. Paling banyak PSK disini itu pendatang, bukan warga asli sini.”

DA	: “aku sebenarnya asli Jogja. Sekarang aku tinggal di dekat Pasar Ayam mbak, aku ngekos di rumah warga sini, tapi aku kadang-kadang juga pulang ke Jogja.”
Kesimpulan	: Pekerja Seks Komersial yang beroperasi di Pasar Hewan Prambanan terbagi menjadi dua jenis. Ada yang tinggal menetap di Prambanan dan ada juga yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Sebagian besar Pekerja Seks Komersial yang menetap di Pasar Hewan Prambanan tinggal di rumah kos-kosan milik warga. Sedangkan Pekerja Seks Komersial yang berpindah-pindah tempat, tinggal di daerah asal mereka, seperti Jogja, Klaten, Wonogiri, Solo, Boyolali, dll.

Bagaimana kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal PSK?

SY	: “ya kondisinya seperti ini, hampir sebagian besar perempuan di sini adalah PSK, tapi mereka kebanyakan pendatang bukan warga asli sini. Banyak kos-kos yang dipake buat kumpul kebo. PSK di sini dari yang muda sampai yang tua ada. Ada PSK yang mempunyai anak tapi lain bapak, ada juga yang nggak tahu bapaknya siapa, bahkan sampai ada PSK yang turun temurun dari nenek sampai cucu jadi PSK semua.”
DN	: “daerah sini udah terkenal dengan PSK nya mbak, karena di sini banyak yang jadi PSK. Dulu ibu saya juga jadi PSK selama beberapa tahun. Tapi untungnya sekarang beliau sudah berhenti. Selain ibu saya, juga ada beberapa PSK yang berhenti.”
ND	: “di daerah sini kalau mau cari PSK gampang mbak, banyak soalnya. Selain dekat sama Candi Prambanan, tempatnya juga strategis karena berdekatan dengan pasar dan terminal, jadi ramai di sekitar sini. Di sepanjang jalan ini kalau malam banyak dipakai buat mangkal, tapi rata-rata yang mangkal disini kalangan menengah kebawah.”
Kesimpulan	: Jumlah PSK yang tinggal di daerah Pasar Hewan Prambanan cukup banyak, hal ini didukung oleh adanya tempat wisata bersejarah Candi Prambanan dan juga lokasi yang strategis karena berada dipusat pemerintahan Kecamatan Prambanan. Sebagian besar dari PSK tersebut adalah pendatang, bukan warga asli Prambanan. Rata-rata PSK yang mangkal di Pasar Hewan Prambanan adalah jenis PSK menengah kebawah.

Bagaimana perilaku PSK dalam kehidupan sehari-hari?

SY	: “cara berperilaku PSK hampir sama kaya warga biasa disini. Bedanya hanya pekerjaan mereka saja, kalo siang hari mereka biasanya tidur, dan malam harinya mereka cari duit sampai pagi. PSK disini banyak yang berkedok sebagai penjual makanan atau membuka salon untuk menutupi profesi mereka yang
----	--

		sebenarnya. Hal semacam ini bisa dikatakan sudah mengakar di masyarakat sini.”
NL		: “PSK itu mudah sekali dikenali lewat ciri-ciri fisiknya, mereka biasanya dandan agak menor, pakaianya agak seksi atau ketat, memakai minyak wangi yang baunya sangat menyengat, orang-orang sering bilang minyak wangi nyong-nyong atau minyak wangi <i>lonthe</i> .”
IK		: “aku nggak mangkal, tapi janjian sama pelanggan, jadi aku nggak kerja sampai pagi. Paling sejam atau dua jam-an mbak. Biasanya aku nunggu pelanggan di pinggir jalan barat pasar setelah ketemu sama pelanggan, kami langsung menuju ke hotel di sekitar Prambanan.”
Kesimpulan		: Ciri fisik PSK yang sedang mangkal adalah dandanannya menor, memakai pakaian yang seksi dan mencolok serta parfum yang baunya menyengat. Para PSK banyak yang bekerja di warung dan salon untuk menutupi pekerjaan yang sebenarnya. Saat transaksi sudah disetujui oleh kedua belah pihak (PSK dan pelanggan), hubungan dilanjutkan di Hotel yang terletak di sekitar Prambanan.

Bagaimana perilaku PSK di bulan Ramadhan?

SY	: “pada bulan Ramadhan kegiatan mangkal PSK tetap ada, tapi intensitasnya kecil. Hal itu dikarenakan jumlah pengguna jasa juga berkurang. Kejadian seperti ini wajar, karena dibulan itu semua muslim diwajibkan berpuasa dan memperbanyak amal. PSK di sini juga ada yg ikut berpuasa, sholat tarawih di masjid serta sholat Id”.
IK	: “ya seperti biasa mbak, kegiatan nyari duit tetap jalan. Kalau nggak aku mau dapat duit dari mana? Tapi ya gitu, gak sebanyak bulan yang lain. Kalau pas Ramadhan aku terima <i>job</i> malam hari aja, kalo siang banyak yg puasa. Kalo aku sendiri sih kadang-kadang puasanya, tapi kalau tarawih aku rutin. Lumayanlah dapat makanan gratis. Beberapa hari sebelum lebaran aku biasanya pulang, biar bisa sholat Id bareng keluarga dan lebaran di rumah.”
DA	: “saat bulan puasa aku berhenti mbak, soalnya banyak razia dan akupun juga puasa. Aku ingin lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, maka dari itu aku beralih kerja di warung. Saat buka puasa kan lumayan laris mbak, banyak acara buka bersama. Karena kerja inilah aku nggak bisa ikut sholat tarawih, soalnya kan masih ramai pembeli. Tapi kalau sholat Id aku ikut. Aku pas lebaran ggak mudik mbak, soalnya rumahku kan di sini.”
Kesimpulan	: Pada bulan Ramadhan intensitas mangkal PSK berkurang. Hal tersebut dikarenakan banyaknya razia, jumlah permintaan jasa menurun dan adanya PSK yang beralih kerja ke bidang lain.

Pada bulan Ramadhan sebagian PSK ikut berpuasa, menjalankan sholat Tarawih dan sholat Id. Menjelang lebaran sebagian PSK ada yang mudik ke daerah asal masing-masing dan sebagian ada yang tetap tinggal di Prambanan.

Dimanakah tempat yang sering digunakan PSK untuk mangkal?

- SY : “di warung-warung pinggir jalan itu banyak dipakai buat mangkal. Mereka jualan makanan sekaligus jual badan. Jadi orang awan tidak tahu kalau mereka itu PSK. Selain itu di salon. Karyawan salon biasanya tidak tahu tata cara perawatan salon yang sebenarnya, salon hanya digunakan sebagai penutup kedok mereka. Salon seperti itu biasanya kaca luarnya gelap dan lampunya kurang terang, jadi agak remang-remang.”
- NL : “di dalam pasar itu kalo siang banyak, bisa ditemui di dalam warung-warung. Kalo malam juga sering dipakai buat praktek, soalnya pintu pasar gak ditutup, jadi bisa masuk. Di sekitar pasar banyak tukang ojek yang disuruh antarin PSK ke hotel.”
- IK : “kalo siang biasanya mangkal di pasar sapi, tapi cuma saat pasaran Pon dan Legi. Trus malamnya biasa mangkal dari jam 8 sampai pagi di pinggir jalan samping pasar ini, warung-warung tenda, terminal prambanan, dan taman prambanan. Kalo sudah dapat pelanggan langsung menuju hotel yang berada di sekitar Candi Prambanan.”
- Kesimpulan : Tempat yang digunakan untuk mangkal PSK antara lain Pasar Ayam, Pasar Sapi, pinggir jalan, warung-warung di sekitar pasar, Salon dan Spa, Taman Prambanan, dan Terminal.

Mengapa PSK memilih Prambanan sebagai tempat mangkal?

- SY : “di daerah Prambanan ini ramai dikunjungi turis karena adanya tempat wisata Candi Prambanan, baik turis dari Jogja maupun luar Jogja. Di sekitar candi terdapat beberapa fasilitas umum, seperti adanya Hotel, Pasar Prambanan, Pasar Hewan Prambanan, Taman Prambanan, terminal, dan Kecamatan Prambanan. Selain itu transportasi di sini mudah, karena terdapat di pusat pemerintahan kecamatan dan berada di pinggir jalan raya.”
- RH : “Prambanan lokasinya strategis, biasanya selain disini aku di Parangkusumo. Aku memilih daerah wisata yang ramai pengunjung, biasanya kesini pas pasaran Pon dan Legi. Transportasi di sini juga gampang, dekat jalan raya.”
- IK : “aku memilih beroperasi disini karena disini tempatnya rame, selain itu jauh dari orang tua. Orang tua saya kan di patuk, jadi mereka nggak akan tahu tentang apa yang saya lakukan di sini. Orang di sekitar sini juga baik-baik, makanya betah.”

Kesimpulan : Lokasi Pasar Hewan Prambanan dipilih sebagai tempat mangkal PSK karena tempatnya strategis, selain berada di dekat tempat wisata lokasi ini juga banyak tersedia fasilitas umum seperti Hotel, Pasar, Terminal, Candi, dan taman, lokasi ini juga mudah dijangkau oleh sarana transportasi karena dilewati jalan propinsi.

Berapa pendapatan yang diterima PSK?

SY : “PSK itu semakin cantik dan muda semakin mahal harganya, kalau yang sudah tua murah. Yang muda-muda biasanya mencari pelanggan om-om alasannya karena duitnya banyak dan waktu kerja pun cepat, paling cuma 1 jam. Tapi kalau lelaki muda senangnya mencari PSK yang sudah tua, bahkan yang berumur 50 tahun pun mereka mau. Katanya PSK yang tua selain bayarnya murah, mereka juga lebih sabar menghadapi sikap anak muda yang rasa ingin tahu nya masih tinggi dan suka coba-coba. Selain itu PSK tua tidak masalah dengan waktu, lama juga mereka mau. Karena mengingat jam terbang mereka yang rendah, jadi mereka punya banyak waktu luang.”

DA : “biasanya aku dibayar 100-200 ribu, tapi kalau sampai pagi belum dapet ya aku dibayar berapa aja mau mbak.”

RH : “kadang aku dibayar 200 ribu, kadang juga 300 ribu. Nggak mesti, tergantung yang bayar. Pelangganku rata-rata om-om, jadi lumayan tebal duitnya.”

Kesimpulan : Pendapatan yang diterima oleh Pekerja Seks Komersial berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Semakin cantik dan muda, tarifnya semakin mahal. Pekerja Seks Komersial yang sudah tua tarifnya relatif murah. Tarif Pekerja Seks Komersial di Pasar Hewan ini berkisar dari 100-300 ribu.

Apakah tingkat ekonomi PSK meningkat jika dibandingkan saat sebelum mereka terjun menjadi PSK?

SY : “kalau masalah perbaikan tingkat ekonomi itu tergantung sama orangnya, kalau orangnya pintar ngatur uang pasti ya bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Ada PSK yang udah kerja sepuluh tahunan tapi masih miskin ada, yang jadi orang kaya juga ada, tetapi itu karena dinikahi sama orang kaya. Uang yang didapat PSK biasanya digunakan untuk bersenang-senang. Dapat gampang, habisnya juga gampang.”

DA : “ya Alhamdulillah mbak, uang yang saya dapatkan bisa untuk menutupi kebutuhan keluarga, tapi ya kondisi rumah masih seperti ini dari dulu. Uang hanya cukup buat kebutuhan sehari-hari aja. Bisa dibilang sih, kami masih sama seperti dulu.”

ND	: “kalau kebutuhan keluarga dicukupi ibu dan nenek saya, karena di rumah juga buka warung. Uang yang saya dapatkan saya gunakan untuk membeli kebutuhan saya sendiri dan sisanya saya tabung di Koperasi. Saya berharap uang itu bisa buat bekal kalau saya menikah nanti.”
Kesimpulan	: Pendapatan yang diterima PSK cukup membantu permasalahan ekonomi keluarganya. Tetapi sangat jarang ada PSK yang sukses, hal ini disebabkan karena perilaku PSK yang mudah mendapatkan uang dan mudah pula untuk membelanjakan uang tersebut.

Bagaimana hubungan yang terjalin antara PSK dengan sesama teman seprofesinya?

SY	: “PSK disini itu walaupun tidak dikelola mucikari, tapi mereka mempunyai relasi yang baik satu sama lainnya. Sering mangkal bareng, berbagi pelanggan. Hal itu didukung oleh adanya Komunitas Loro Jonggrang yang mewadahi mereka untuk berkumpul, jadi mereka akrab.”
ND	: “aku biasanya dapat pelanggan dari temanku. Dia kasih aku nomor HP laki-laki yang butuh jasaku. Karena kan aku nggak mangkal, jadi cuma janjian lewat sms atau telp. Dan temanku itulah yang sering membantu, maklum dia udah lama jadi PSK, jadi dia punya banyak kenalan.”
RH	: “aku sama temen-temenku disini ya kadang akur, kadang saingen. Kalo pengunjung lagi sepi, kita biasanya sesama PSK bersaing dapetin pelanggan. Siapa cepet dia dapet. Kalau nggak gitu, nggak akan kebagian jatah.”
Kesimpulan	:hubungan yang terjalin antar sesama PSK berjalan baik, hal itu ditunjukkan dengan seringnya PSK mangkal bersama dan berbagi pelanggan. Persaingan diantara mereka tidak menjadikan masalah yang berarti.

Bagaimana hubungan yang terjalin antara PSK dengan pengguna jasa?

SY	: “PSK disini pelanggannya rata-rata dari luar kota, ada beberapa yang mereka kenal ada juga yang tidak. Ada yang berhubungan lebih lanjut ada yang tidak. Pernah ditemui adanya PSK yang cinlok dengan orang di daerah sini.”
DA	: “saya dulunya sama siapa aja mau mbak, tapi saya pernah mengalami hal yang tidak mengenakkan. Pernah saya diperlakukan kasar sama pelanggan. Karena sebelumnya saya emang gak kenal sama orang yang menjadi pelanggan saya. Dari situ saya pilih-pilih kalau cari pelanggan, nggak mau dibawa sembarang orang.”

IK	: “aku termasuk pilih-pilih dalam nyari pelanggan, yang dompetnya tebal dan yang pasti nggak terlalu tua. Pelangganku sebagian besar aku gak kenal, aku cuma dikasih tahu sama temanku. Setelah transaksi selesai biasanya aku dah nggak berhubungan lagi sama mereka. Tapi ada beberapa pelanggan yang nyari aku lagi, dan juga pernah aku cinlok sama pelangganku.”
Kesimpulan	: hubungan yang terjalin antara PSK dengan pelanggan bejalan dengan baik. Walaupun hubungan hanya terjadi di saat transaksi, tapi pernah terjadi PSK yang terlibat cinta lokasi dengan lelaki yang menjadi pelanggannya. PSK rata-rata tidak mengenal pelanggannya, sehingga tidak tahu bagaimana sifat dan perlakuan pelanggannya tersebut. Perlakuan kasar terkadang tak bisa terhindarkan.
Bagaimana hubungan yang terjalin antara PSK dan masyarakat di sekitar sini?	
SY	: “hubungan yang tercipta antara PSK dan warga disini baik, yang terpenting saling menghormati satu sama lain. Sampai saat ini jarang terjadi pertentangan antara masyarakat dan PSK. Entah itu karena masyarakat memaklumi pekerjaan PSK atau yang memang cuek dengan lingkungan di sekitarnya. Di samping itu pasti ada beberapa orang yang merasa terganggu dengan adanya PSK, tapi mereka mungkin tidak berani menentang. Karena mengingat PSK disini sudah sangat lama.”
DN	: “baik mbak, sering aku ngobrol sama mereka. Mereka suka cerita tentang kehidupan mereka, masalah keluargalah, gak punya duitlah, dirazia dll. Banyak anak PSK yang di sekolahkan di SPLK samping rumah saya ini mbak. Hampir lima puluh persen yang sekolah disitu anak PSK.”
IK	: “namanya hidup pasti ada yang suka, dan ada yang nggak suka. Ada beberapa orang yang memndangku sebelah mata karena aku seperti ini, tapi juga nggak sedikit orang yang baik sama aku disini. Lagian aku juga dapat suami di sini, walaupun cuma nikah siri. Desa ini sudah aku anggap seperti desaku sendiri.”
Kesimpulan	: hubungan yang terjalin antara PSK dan masyarakat di sekitar Pasar Hewan Prambanan relatif baik, meski ada beberapa orang yang terganggu dengan kehadiran PSK di lokasi ini. Sampai saat ini jarang terjadi pertentangan antara PSK dan masyarakat sekitar. Hal itu dilatar belakangi oleh rasa saling menghormati antar warga sekitar.

Kegiatan masyarakat apa saja yang diikuti PSK di sekitar Pasar Hewan Prambanan?

- SY : “banyak kegiatan yang diikuti PSK, salah satunya adalah kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Yayasan Girlan Nusantara. Kegiatan pemberdayaan ini seperti menjahit, memasak, dsb. Kegiatan tahun ini berakhir pada bulan April tahun 2013. Selain itu Yayasan Girlan Nusantara juga mengadakan nikah massal untuk masyarakat di sekitar sini, ada beberapa PSK yang pernah mengikuti.”
- NL : “ada suatu perkumpulan yang dibentuk oleh KPAI Sleman yang diberi nama Komunitas Loro Jonggrang. Komunitas ini dibentuk oleh KPAI dalam rangka penanggulangan dan pengendalian HIV/AIDS. Di Sleman sendiri ada dua pokja, di sini sama Jombor. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain, sosialisasi kondom, arisan, rapat rutin, pemeriksaan kesehatan, senam, pengajian, penyuluhan, dll.”
- ND : “aku ikut kegiatan di Girlan Nusantara, arisan rutin tanggal 5 dan 20 tiap bulannya, senam, dan aku juga pernah mengikuti tes kesehatan. Kadang ikut pengajian di masjid buat cari makanan.”
- Kesimpulan : PSK mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Girlan Nusantara dan KPAI Sleman. Yayasan Girlan Nusantara menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan dan nikah masal. Sedangkan KPAI membentuk sebuah komunitas yang bernama Loro Jonggrang. Komunitas ini dibentuk dalam rangka penanggulangan dan pengendalian HIV/AIDS. Kegiatannya antara lain sosialisasi kondom, arisan, rapat rutin, pemeriksaan kesehatan, senam, pengajian, penyuluhan, dll.

Faktor apa sajakah yang melatar belakangi untuk menjadi PSK?

- SY : “bisa faktor internal dan bisa juga faktor eksternal. Faktor internal misalnya sakit hati terhadap laki-laki, dorongan untuk menyalurkan kebutuhan seks, dan adanya kelainan seksual seperti hyperseks. Kalau faktor eksternal antara lain untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, pendidikan yang rendah, dorongan dari teman atau keluarga, cari kerja susah, dan karena upah jadi PSK lumayan tinggi.”
- NL : “alasan klasik adalah masalah ekonomi, sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang mendorong perempuan untuk menjadi PSK. Selain itu untuk jadi PSK sangat mudah hanya butuh keberanian dan tidak perlu memiliki ketrampilan. Pengaruh globalisasi jaman juga ikut berperan, gaya hidup seks bebas sudah tidak tabu lagi di telinga masyarakat karena adanya terpengaruh budaya barat.”

RH	: “Semenjak bercerai, aku kerja kaya gini buat cari duit karena nggak ada lagi pemasukan uang. Aku punya dua anak yang harus ku tanggung kebutuhannya hidupnya apalagi mereka masih kecil-kecil. Aku ingin anakku hidup normal seperti anak yang lainnya, semua kebutuhan tercukupi dan nggak kekurangan”
DA	: “status saya masih menikah mbak, tapi saya udah sebelas tahun pisah ranjang dengan suami, bahkan suami saya tidak tinggal lagi bersama saya. Jadi saya sudah tidak menerima nafkah secara lahir dan batin. Lagipula kebutuhan hidup saya dan keluarga semakin meningkat, maka dari itu saya masuk ke dunia ini. Sebelumnya saya pernah kerja di warung makan, tapi masih kurang duitnya.”
Kesimpulan	: Ada dua faktor yang melatar belakangi perempuan untuk menjadi PSK, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain sakit hati terhadap laki-laki, dorongan untuk menyalurkan kebutuhan seks, dan adanya kelainan seksual. Sedangkan faktor eksternal antara lain masalah ekonomi, pendidikan yang rendah, dorongan dari teman atau keluarga, sulitnya mendapatkan pekerjaan yang mapan, dan upah yang diterima PSK lumayan tinggi dan pengaruh globalisasi.

Mengapa tidak memilih pekerjaan lain selain menjadi PSK?

SY	: “karena enak, sekali main bisa dapat uang sampai 300 ribu. Kalau kerja di warung atau pabrik gajinya sebulan tidak sebanyak yang didapat seperti saat jadi PSK. Belum lagi kalau kerja harus memiliki ketrampilan, sedangkan jadi PSK nggak butuh ketrampilan cuma modal badan. Hal itu membentuk pola pikir dan perilaku PSK, kebiasaan yang telah terbentuk sulit untuk mengubahnya. Mereka nggak mau susah-susah kerja tapi gajinya dikit.”
RH	: “saya hanya lulusan SMP mbak, lagipula saya nggak punya ketrampilan apa-apa, sulit kalau mau cari kerja. Paling-paling jadi buruh. Dulu saya pernah kerja di warung makan, capek mbak. Enakan kaya sekarang ini, kerja semauku gak ada yang mengatur, kalau butuh duit cepat dapatnya.”
ND	: “cari kerja sekarang sulit mbak. Kalo ada kerjaan yang duitnya lebih banyak dari ini sih aku mau mbak, tapi sayangnya nggak ada. Lagipula di rumah aku juga bantuin nenekku jualan di warung. Selama masih muda dibuat seneng aja mbak.”
Kesimpulan	: Karena pola perilaku PSK sudah terbentuk untuk mencari uang dengan cara yang mudah tanpa membutuhkan ketrampilan. Selain itu, latar belakang pendidikan yang dimiliki PSK relatif rendah, maka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang mapan.

Apa saja dampak yang ditimbulkan oleh adanya perilaku PSK?

- SY : “dengan adanya PSK disini memicu orang-orang untuk datang ke Prambanan, sehingga tingkat kriminalitas pun meningkat. Penjualan minuman keras semakin banyak. Jumlah PSK muda meningkat karena pengaruh lingkungan. Ada beberapa PSK yang terserang HIV/AIDS, sehingga mencari Jamkesos ke Yayasan Girilan Nusantara. Selain dampak negatif tersebut ada pula dampak positifnya, banyaknya pengunjung akibat adanya PSK menguntungkan warung-warung di sekitar Pasar Hewan dan juga warga sekitar yang menyewakan rumahnya untuk tempat kost PSK. Bagi PSK sendiri dampak positifnya adalah keadaan ekonomi yang membaik dengan terpenuhinya kebutuhan keluarga sehari-hari.”
- IK : “sering dilabruk istri orang itu udah biasa, suami-istri cerai gara-gara saya juga ada toh namanya resiko pekerjaan. Trus banyak temanku yang terkena HIV/AIDS. Kemudian mereka meninggal. Kalau untuk aku pribadi sendiri sih sedikit takut terkena HIV/AIDS makanya kalo tiap berhubungan aku selalu pake kondom, soalnya aku nggak pengen seperti teman-temanku itu.”
- DN : ‘banyaknya PSK disini membuat daerah sini terkenal dengan lingkungan PSK. Hal itu membuat masyarakat di luar mengecap Prambanan sebagai lingkungan prostitusi. Kalau bagi pribadi saya sendiri sih selama ini belum pernah merasakan dampak langsung dari PSK. Cuma kadang risih aja meliat tingkah laku mereka yang tidak sesuai.’
- Kesimpulan : Kehadiran PSK di Pasar Hewan memberikan dampak positif dan juga negatif. Dampak positif antara lain menarik pengunjung ke Prambanan, memberikan keunungan para pedagang dan juga pemilik kamar kost. Kemudian dampak negatifnya adalah menyebarluasnya penyakit HIV/AIDS, tingkat kriminalitas meningkat, rusaknya rumah tangga, serta cap buruk dari masyarakat.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Senin, 11 Februari 2013

Waktu : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : Yayasan Girilan Nusantara (Randusari, Bokoharjo, Prambanan)

Kegiatan : Observasi awal dan pencarian data tentang PSK yang tinggal dan mangkal di lingkungan Pasar Hewan

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke lokasi yakni Yayasan Girilan Nusantara di Dusun Randusari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman untuk mengadakan observasi awal. Pada saat itu, peneliti langsung bertemu dengan ketua yayasan kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan.

Ketua yayasan yakni Bapak “SY” menyambut dengan baik maksud kedatangan peneliti dan langsung bersedia dimintai keterangan dengan diskusi santai. Peneliti kemudian melakukan wawancara tentang PSK yang tinggal dan mangkal di sekitar Prambanan, karena mengingat bahwa yayasan ini adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pemberdayaan bagi PSK di Pasar Hewan Prambanan.

Setelah cukup mendapat informasi untuk observasi awal, kemudian meminta izin untuk bertemu kembali dengan pengurus lainnya guna mematangkan informasi untuk rencana penelitian.

Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Februari 2013

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

Tempat : Yayasan Girlan Nusantara

Kegiatan : Observasi lanjutan untuk memperoleh data PSK.

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Yayasan Girlan Nusantara karena sebelumnya telah membuat janji untuk bertemu dengan pengurus lain guna mematangkan informasi tentang keberadaan PSK di lingkungan Pasar Hewan. Bapak “SY” beserta istrinya menyambut kedatangan peneliti dengan ramah bersama dengan pengurus lain (bendahara) Yayasan Girlan Nusantara yaitu Ibu “NL” dan peneliti langsung memohon ijin untuk diskusi. Melalui diskusi dengan pengelola lembaga tersebut, kemudian peneliti diberi informasi tentang PSK melalui wawancara dengan Bapak “SY” dan Ibu “NL”.

Kemudian peneliti memohon bantuan untuk melengkapi data observasi awal ini guna menyusun proposal untuk diajukan kepada dosen pembimbing dengan judul penelitian Kehidupan Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Hewan, Prambanan. Kemudian peneliti membuat kesepakatan berkaitan dengan proses pengambilan data terutama wawancara dengan tutor dan nara sumber teknis lainnya.

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Februari 2013

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

Tempat : Pasar Hewan Prambanan

Kegiatan : Observasi lanjutan untuk memperoleh data PSK.

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Yayasan Girlan Nusantara untuk mendapatkan informasi lanjutan mengenai PSK. Peneliti langsung disambut Bapak “SY”, Ibu “YN” dan Ibu “NL”. Pertemuan ini membahas tentang keberadaan PSK di Pasar Hewan Prambanan. Kemudian peneliti diantar Ibu NL untuk berkeliling ke Pasar Hewan guna mengamati keadaan lingkungan Pasar Hewan Prambanan.

Setelah selesai berkeliling Pasar Hewan, peneliti dan Ibu “NL” kembali ke Yayasan Girlan Nusantara. Sesampainya di yayasan, peneliti beserta pengurus yayasan berdiskusi tentang observasi yang baru dilakukan oleh peneliti. Ibu “YN” memberikan beberapa laporan tentang pemberdayaan PSK yang dilaksanakan oleh Yayasan Girlan Nusantara.

Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal : Senin, 25 Februari 2013

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

Tempat : Pasar Hewan Prambanan

Kegiatan : Observasi lanjutan untuk memperoleh data PSK.

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Yayasan Girilan Nusantara untuk melengkapi data yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti lansung bertemu dengan Ibu “YN” dan Bapak “SY” di yayasan. Pertemuan ini membahas tentang PSK di Pasar Hewan Prambanan. Peneliti mengajukan wawancara kepada Bapak “SY”. Bapak “SY” menceritakan semua hal yang diketahuinya tentang PSK yang berada di lingkungan Pasar Hewan.

Bapak “SY” berjanji pada peneliti untuk membantu peneliti dalam melakukan wawancara kepada PSK secara langsung. Beliau sangat disegani oleh PSK di Pasar Hewan ini, sehingga mudah mengajak PSK untuk diwawancara. Wawancara kepada PSK sendiri dilakukan setelah proposal sudah disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti pamit pulang.

Catatan Lapangan V

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2013

Waktu : 16.00 – 18.00 WIB

Tempat : Pasar Hewan Prambanan

Kegiatan : Mengajar di SPLK

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK) yang diselenggarakan oleh Yayasan Girlan Nusantara. SPLK ini berada di tengah-tengah Pasar Ayam, Prambanan. Kegiatan SPLK ini diikuti oleh warga desa Bokoharjo, setengah murid yang belajar di sana adalah anak dari PSK. Jam belajar dimulai pukul 16.00-18.00 WIB.

Peneliti diberikan kesempatan oleh Bapak “SY” selaku pemilik yayasan untuk mengajar di SPLK bersama pendamping lainnya. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan Pasar Hewan Prambanan, karena mengingat bahwa lingkungan sekitar PSK banyak terdapat rumah kost PSK.

Di sela-sela pembelajaran, penelliti mengorek informasi dari pendamping yang mengajar di SPLK untuk lebih mengetahui tentang PSK yang berada di sini. Pada umumnya pendamping SPLK mengetahui perilaku PSK yang sering ditunjukkan di Pasar Ayam, tetapi para pendamping rata-rata tidak mengenal para PSK tersebut.

Catatan Lapangan VI

Hari/Tanggal : Selasa, 23 April 2013

Waktu : 14.00 – 18.00 WIB

Tempat : Pasar Hewan Prambanan

Kegiatan : Mengajar di SPLK

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Yayasan Girlan Nusantara guna melakukan wawancara terhadap PSK. Bapak “SY” selaku pemilik yayasan, membantu peneliti dengan memanggil salah satu PSK untuk datang ke yayasan. PSK yang didatangi pada hari ini adalah “ND”. Dia berusia 18 tahun dan tinggal di Randusari, Bokoharjo, Prambanan. Setelah “ND” datang, peneliti melakukan wawancara secara tertutup dengannya.

Usai wawancara, peneliti mengunjungi SPLK yang diselenggarakan oleh Yayasan Girlan Nusantara untuk mengajar sekaligus mengamati lingkungan sekitar. Peneliti menemukan beberapa wajah PSK yang terlihat. Peneliti mengetahui wajah tersebut karena mendapat informasi dari pendamping yang mengajar SPLK. PSK yang tidak sedang mangkal tidak mudah dikenali, karena mereka berperilaku seperti masyarakat biasa pada umumnya sehari-hari (tanpa make up dan baju yang dipakai baju santai misal kaos dan daster).

Catatan Lapangan VII

Hari/Tanggal :Rabu, 24 April 2013

Waktu : 16.00 – 18.00 WIB

Tempat : Pasar Hewan Prambanan

Kegiatan : Mengajar di SPLK dan observasi lingkungan tempat tinggal

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang lagi ke SPLK milik Yayasan Girlan Nusantara untuk mengajar. Di sela-sela mengajar, peneliti mengamati lingkungan sekitar, Pasar Ayam terlihat sepi dari aktivitas penduduk. Pasar Ayam ini memang ramai pada saat pagi hari, sore hari sudah tidak lagi ada penjual. Hanya ada beberapa warung makan yang tersisa. Peneliti menemukan bahwa, perempuan yang bertempat tinggal di samping SPLK dulunya adalah PSK. Sekarang perempuan ini sudah tidak menjadi PSK lagi, dan berjualan minuman serta makanan ringan di rumahnya.

Catatan Lapangan VIII

Hari/Tanggal :Rabu, 1 Mei 2013

Waktu : 16.00 – 19.00 WIB

Tempat : Pasar Hewan Prambanan

Kegiatan :Ulang tahun anak Bapak “SY”

Deskripsi Kegiatan

Hari ini peneliti datang ke Yayasan Girlan Nusantara untuk memenuhi undangan dari Bapak “SY”, karena putrinya berulang tahun yang ke empat. Ulang tahun ini diselenggarakan di gedung SPLK yang bertempat di Pasar Ayam. Acara ini sendiri dihadiri oleh beberapa keluarga Bapak “SY”, peserta didik SPLK, pendamping SPLK, beberapa anak jalanan binaan yayasan, serta beberapa warga desa Bokoharjo yang kenal dekat dengan Bapak “SY”.

Dalam acara ini, peneliti bertemu dengan PSK yang pada saat sebelumnya diwawancara oleh peneliti. Gadis itu datang menghadiri ulang tahun putri Bapak “SY” bersama teman dan adiknya. Acara berlangsung sangat meriah, dan selama acara Bapak “SY” berbagi hadiah kepada beberapa orang yang hadir dalam acara tersebut. Acara diiringi musik oleh pemuda binaan Bapak “SY”

Setelah acara usai, peneliti bermaksud untuk melakukan wawancara dengan warga di Pasar Ayam ini. Peneliti mendapat rekomendasi dari pendamping SPLK untuk mewawancarai “DN”. Rumahnya berada di samping Gedung SPLK.

Catatan Lapangan IX

Hari/Tanggal :Kamis, 2 Mei 2013

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

Tempat : Pasar Hewan Prambanan

Kegiatan : Wawancara terhadap PSK

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Yayasan Girilan Nusantara untuk melakukan wawancara kepada PSK. Bapak “SY” memanggil salah satu PSK uang berinisial “IK”. Peneliti familiar dengan wajah ini, karena sebelumnya peneliti bertemu dengan perempuan ini di acara ulang tahun putri Bapak “SY”

Peneliti melakukan wawancara terbuka atas permintaan “IK”, perempuan ini sangat cuek dan apa adanya. Selama wawancara berlangsung ada Ibu “YN” serta Bapak “SY” yang menemani serta menambah beberapa informasi tentang “IK”.

Setelah wawancara usai, Bapak “SY” menawari peneliti untuk melakukan wawancara lagi. Beliau memanggil PSK lagi. Perempuan yang dipanggil berinisial “RH”. Perempuan ini tidak tinggal di Pasar Hewan, melainkan hanya sering mangkal di sini.

Catatan Lapangan X

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2013

Waktu : 12.00 – 15.00 WIB

Tempat : Pasar Hewan Prambanan

Kegiatan : Wawancara terhadap PSK dan observasi Pasar Hewan

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Yayasan Girilan Nusantara untuk melakukan wawancara lanjutan dengan PSK. Peneliti bertemu dengan Bapak “SY” dan beliau merekomendasikan untuk observasi di Pasar Hewan karena hari ini adalah hari pasaran. Peneliti melakukan observasi ditemani oleh Ibu “NL”. Peneliti berjalan kaki dengan ibu “NL” menuju Pasar Burung. Selama observasi berlangsung peneliti bertemu dengan beberapa PSK.

Setelah observasi selesai, peneliti bersama ibu “NL” kembali ke yayasan. Peneliti meminta ijin kepada Bapak “SY” untuk melakukan wawancara kepada PSK. Kemudian Bapak “SY” meminta Ibu “NL” untuk menemani peneliti datang ke salah satu PSK yang tinggal di Pasar Hewan. PSK ini berinisial “DA”.

Catatan Lapangan XI

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Mei 2013

Waktu : 20.00 – 21.00 WIB

Tempat : Pasar Hewan Prambanan

Kegiatan : Observasi

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke lokasi Prambanan untuk mengetahui kegiatan PSK pada malam hari. Peneliti berkeliling lokasi dengan menggunakan sepeda motor. Awalnya peneliti menyusuri jalan Solo-Jogja sapai ke timur Prambanan. Di Timur Candi Prambanan terdapat beberapa hotel melati yang sering digunakan PSK. Setelah itu peneliti berbalik arah. Peneliti melewati taman, pasar serta Pasar Hewan. PSK didapati sedang berada di dalam warung remang-remang dan duduk di pinggir jalan. Kawasan ini memang bisa dikatakan cukup ramai pada malam hari ini. Selain PSK yang ketahuan mangkal, ada juga warga biasa yang sedang lewat atau makan di warung makan tenda pinggir jalan ini.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

No. : 2520 /UN34.11/PL/2013

22 April 2013

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.: Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Martha Kristiyana
NIM : 09102241001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/PLS
Alamat : Mojolegi Rt 02 Rw II Mojolegi, Teras, Boyolali, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Pasar hewan Prambanan, Randusari, Prambanan, Sleman
Subyek : Pekerja seks komersial
Obyek : Kehidupan sosial
Waktu : April – Juni 2013
Judul : Kehidupan Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Pasar Hewan Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:

1. Rektor
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3539/V/4/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY

Nomor : 2520/UN34.11/PL/2013

Tanggal : 22 April 2013

Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	MARTHA KRISTIYANA	NIP/NIM	:	09102241001
Alamat	:	KARANGMALANG, YOGYAKARTA			
Judul	:	KEHIDUPAN SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI PASAR HEWAN PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA			
Lokasi	:	SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN			
Waktu	:	24 April 2013 s/d 24 Juli 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 24 April 2013

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

S E K R E T A R I A T
Hendar Sulistyowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Kepala Dinas Sosial DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

S U R A T I Z I N

Nomor : 070 / Bappeda / 1454 / 2013

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.

Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3539/V/4/2013

Hal : Izin Penelitian

Tanggal : 24 April 2013

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : MARTHA KRISTIYANA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09102241001
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Mojolegi RT 02/RW 02 Mojolegi Teras Boyolali
No. Telp / HP : 085647037236
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
KEHIDUPAN SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI PASAR HEWAN PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA
Lokasi : Kabupaten Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 24 April 2013 s/d 24 Juli 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 25 April 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
4. Kepala Satpol PP Kab. Sleman
5. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
6. Camat Prambanan
7. Dekan FIP-UNY
8. Yang Bersangkutan

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003